

***Munāsabah Fawātih as-suwar dengan Khawātim as-suwar pada as- sab’u at-ṭiwāl dalam
al-Qur’an***

(Studi Komparatif antara Tafsir *al-Bahru al-Muhiṭ* dengan Tafsir *Naẓmu ad-durar Fi
Tanāsubi al-Ayāti Wa as-suwar*)

TESIS



Oleh:

HABIBUR RAHMAN

NIM: 2220080046

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

IMAM BONJOL PADANG

1445 H/2024 M

Munāsabah Fawātih as-suwar dengan Khawātim as-suwar pada as- sab’u at-ṭiwāl dalam al-Qur’an

(Studi Komparatif antara Tafsir *al-Bahru al-Muhiṭ* dengan Tafsir *Nazmu ad-durar fi Tanāsubi al-Ayāti wa as-suwar*)

TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Meraih Gelar Magister
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir**



Oleh:

HABIBUR RAHMAN

NIM: 2220080046

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
IMAM BONJOL PADANG
1445 H/2024 M**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa sejauh yang saya ketahui, dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, melainkan yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar kepustakaan

Padang, 1 Januari 2024

Yang Membuat Pernyataan



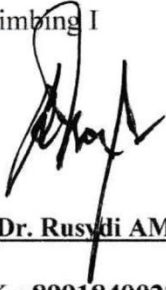
HABIBUR RAHMAN

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul *Munāsabah Fawātih as-suwar dengan Khawātim as-suwar pada as-sab'u at-ṭiwāl dalam al-Qur'an* (Studi Komparatif antara Tafsir *al-Bahru al-Muḥiṭ Fi at-tafsir* dengan Tafsir *Nazmu ad-durar fi Tanāsubi al-Ayāti wa as-suwar*) disusun oleh **HABIBUR RAHMAN NIM: 2220080046** Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pasca Sarjana UIN Imam Bonjol Padang telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah tesis.

Padang, 26 Januari 2024

Pembimbing I



Prof. Dr. Rusydi AM, Lc, M. Ag

NIDK : 8991840022

Pembimbing II



Dr. Syofyan Hadi, M. Ag, MA, Hum

NIP : 1980070212220031003

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah tesis yang berjudul *Munāsabah Fawātih as-suwar dengan Khawātim as-suwar pada as-sab'u at-tiwāl dalam al-Qur'an* (Studi Komparatif antara Tafsir *al-Bahrū al-Muhīf* dengan Tafsir *Nazmu ad-durar fī Tanāsubi al-Ayāti wa as-suwar*) disusun oleh **HABIBUR RAHMAN NIM: 2220080046**, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang telah memenuhi persyaratan ilmiah dan telah diperbaiki sebagaimana saran dan kritikan Tim Penguji Sidang Munaqasyah.

Disahkan di : Padang
Tanggal : 24 maret 2024

Tim Penguji Sidang Ujian Munaqasyah

Dr. Muhammad Fauzi, M.Ag
Ketua

Nandi Pinto, S.Th.I., M.Ag
Sekretaris

Dr. Zulheldi, M.Ag.
Penguji I

Dr. Muhammad Irfan, Lc, M.A
Penguji II

Prof. Dr. Rusydi A.M, Lc., M.Ag
Penguji III/Pembimbing I

Dr. Syofyan Hadi, M.Ag., M.A. Hum
Penguji IV/Pembimbing II

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
UIN Imam Bonjol Padang



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang serta puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah subhanahu wata'ala, yang telah melimpahkan hidayah, 'inayah, dan rahmah nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "*Munāsabah Fawātih as-suwar dengan Khawātim as-suwar* pada *as-sab'u at-tiwāl* dalam al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsir *al-Bahru al-Muhiṭ* dengan Tafsir *Nazmu ad-durar Fi Tanāsubi al-Ayāti Wa as-suwar*)"

Tesis disusun untuk memenuhi syarat menyelesaikan studi S2 Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pasca Sarjana UIN Imam Bonjol Padang. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW yang telah menjelaskan Al-Qur'an dengan ucapan, lisan, dan keteladanan. Penulis akan memaparkan beberapa hal dalam masalah ini yang berkaitan dengan *Munāsabah fawātih as-suwar dengan khawātim as-suwar* dalam al-Qur'an di kaitkan dengan kitab-kitab tafsir yang bercorak lughawi untuk mengungkap *Munāsabah* antara pembuka-pembuka surah dalam al-Qur'an dengan penutup-penutup surah dalam al-Qur'an. Tesis ini tidak akan terwujud tanpa bantuan semua pihak yang telah membantu, membimbing, memberi semangat, dukungan dan kontribusi dalam bentuk apapun baik langsung maupun tidak langsung. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca, penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis memohon masukan dan kritik yang membangun dari pembaca untuk menyempurnakan tulisan ini.

Padang, 1 Januari 2023

Penulis



HABIBUR RAHMAN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـي...	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـِـو...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala

- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رمى ramā
- قيل qīla
- يقول yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّارَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مَرْسَاهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- الله غفور رحيم
- الله الأمور جميعا

Allaāhu gafūrun rahīm

Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Habibur Rahman

NIM : 2220080046

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Penelitian : *Munāsabah Fawātih as-suwar dengan Khawātim as-suwar pada as-sab'u at-tiwāl dalam al-Qur'an* (Studi Komparatif antara Tafsir *al-Bahru al-Muhiṭ* dengan Tafsir *Nazmu ad-durar fi Tanāsubi al-Ayāti wa as-suwar*)

Tesis

Dengan ini menyatakan persetujuan publikasi karya ilmiah untuk kepentingan akademis pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Imam Bonjol Padang.

Padang, 1 Januari 2024

Yang Membuat Pernyataan



HABIBUR RAHMAN

ABSTRAK

Tesis ini berjudul “*Munāsabah Fawātih as-suwar dengan Khawātim as-suwar pada as-sab’u at-ṭiwāl dalam al-Qur’an* (Studi Komparatif antara *Tafsir al-Bahru al-Muḥiṭ* dengan *Tafsir Naẓmu ad-durar fī Tanāsubi al-Ayāti wa as-suwar*)” Penelitian ini berawal dari penemuan bahwa Al-Qur’an memiliki kelebihan dan keunggulan dari kitab suci agama lain, hal ini disebabkan karna al-Qur’an diturunkan dalam bahasa arab dan uniknya bahasa arab merupakan bahasa yang memiliki kaidah terbanyak dan terlengkap di dunia, oleh karenanya membuka peluang bagi penulis untuk menyoroti keunggulan ayat-ayat al-Qur’an yang termaktub dalam bentuk bahasa arab tersebut, selain unggul dalam kaidah, al-Qur’an juga unggul dalam perspektif keserasian dan kesesuaian antara ayat-ayat pada awal surah dengan ayat-ayat pada akhir surah, ayat-ayat pada awal surah dikenal dengan istilah *Fawātih as-suwar* sedangkan ayat-ayat akhir surah terkenal dengan sebutan *Khawātim as-Suwar*. Penelitian ini murni *Library Research* yang bersumber dari Kitab Orisinil. Penelitian ini bersifat *ijtihadiyah* oleh karena itu butuh adanya perbandingan antara dua kitab tafsir yang sama-sama membahas tentang *Munāsabah* ayat dalam al-Qur’an, kedua kitab tersebut adalah kitab *Tafsir al-Bahru al-Muḥiṭ Fi at-tafsir* karya Abu Hayyan al-Andalusy dan kitab *Naẓmu ad-durar fī Tanāsubi al-Ayāti wa as-suwar karya al-Biqā’i*. Adapun data primer utama dalam penelitian ini mengambil kitab tafsir *al-Bahru al-Muḥiṭ Fi at-tafsir* karya Abu Hayyan al-Andalusy dan kitab *Naẓmu ad-durar fī Tanāsubi al-Ayāti wa as-suwar karya al-Biqā’i*, Sementara data sekunder diambil dari data-data lain yang dinilai berkaitan dengan tema *Munāsabah* antar ayat-ayat al-Qur’an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan penafsiran dari kedua kitab tafsir tersebut. Persamaan dari kedua penafsir menyampaikan *Munāsabah* yang sama antara ayat-ayat pada akhir surah sebelumnya dengan ayat -ayat pada awal surah setelahnya, terdapat pada dua tempat. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lima tempat. Dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mencari *Munāsabah* antara *Fawātih as-suwar* dengan *Khawātim as-suwar* pada *al-sab’u at-ṭiwāl* lebih unggul tafsir *al-Bahru al-Muḥiṭ*.

Kata Kunci; *Munāsabah Al-Qur’an, Fawātih al-Suwar, Khawātim as-Suwar*

خلاصة

عنوان هذه الرسالة "مناسبة فواتح السور مع خواتم السور على السبع الطوال في القرآن (دراسة مقارنة بين تفسير البحر المحيط وتفسير نظم الدرر في تناسب الآيات والسور)" بدأ هذا البحث باكتشاف أن القرآن له مزايا وتفوق على الكتب المقدسة للأديان الأخرى، وذلك لأن القرآن نزل باللغة العربية و إن ما يميز اللغة العربية هو أنها اللغة التي تمتلك أكمل وأتم القواعد في العالم، مما يفتح المجال للكتاب لإبراز تفوق آيات القرآن الواردة باللغة العربية، عدا عن تفوقها من حيث القواعد. كما أن القرآن يتفوق من حيث التناغم، والتوافق بين آيات أول السورة وآيات آخر السورة، وتعرف آيات بداية السورة بفواتح السور في حين أن الآيات التي في آخر السورة تعرف بخواتم السور، وهذا البحث هو بحث مكثي بحت، مصدره الكتاب الأصلي. هذا البحث من فئة جائزة اجتي، ولذلك فهو يحتاج إلى مقارنة بين كتابين من كتب التفسير، وكلاهما يتناول مناسبة الآيات في القرآن، والكتابان هما كتاب تفسير البحر المحيط لأب حيان الأندلسي وكتاب نظم الدرر في تناسب الآيات والسور للبقاعي. وأهم البيانات الأولية في هذا البحث أخذت كتاب تفسير البحر المحيط لأبي حيان الأندلسي، وكتاب نظم الدرر في تناسب الآيات والسور للبقاعي. بينما البيانات الثانوية مأخوذة من بيانات أخرى تعتبر مرتبطة بموضوع المناصفة بين آيات القرآن الكريم. وتظهر نتائج هذا البحث وجود أوجه تشابه واختلاف في تفسير كتابي التفسير. وأوجه التشابه بين المفسرين بنفس التعليق بين الآيات في آخر السورة السابقة والآيات في أول السورة التي تليها موجودة في اثنا مواضع. وفي الوقت نفسه، فإن الاختلافات في خمسة مواضع. ويمكن أن نستنتج أن تفسير البحر المحيط أفضل في طلب المناوبة بين فواتح السور وخواتم السور في السبع الطوال.

الكلمات المفتاحية: مناسبة القرآن، فواتح السور، خواتم السور

ABSTRACT

This thesis is entitled "***Munāsabah Fawātih as-suwar with Khawātim as-suwar on al-Sab'u at-ṭiwāl in the Qur'an*** (Comparative Study between *Tafsir al-Bahru al-Muḥiṭ Fi at-tafsir* with *Tafsir Nazmu ad-durar fi Tanāsubi al-Ayāti wa as-suwar*)"

This research began with the discovery that the Al-Qur'an has advantages and superiority over the holy books of other religions, this is because the Al-Qur'an was revealed in Arabic and uniquely Arabic is the language that has the most and most complete rules in the world. , therefore opening up an opportunity for the author to highlight the superiority of the verses of the Qur'an contained in Arabic, apart from being superior in terms of rules, the Qur'an is also superior in the perspective of harmony and conformity between the verses at the beginning of the surah with the verses at the end of the surah, the verses at the beginning of the surah are known as *Fawātih as-suwar* while the last verses of the surah are famous for their pronunciation *Khawātim as-Suwar*. This research is purely Library Research sourced from Original Books. This research is of a nature *ijtihadiyah* Therefore, there is a need for a comparison between two books of interpretation which both discuss *reasonable* verse in the Qur'an, the two books are books of *Tafsir al-Bahru al-Muḥiṭ Fi at-tafsir* the work of Abu Hayyan al-Andalusy and the book *Nazmu ad-durar fi Tanāsubi al-Ayāti wa as-suwar karya al-Biqā'i*. The main primary data in this research took *Tafsir* books *al-Bahru al-Muḥiṭ Fi at-tafsir* the work of Abu Hayyan al-Andalusy and the book *aNazmu ad-durar Fi Tanāsubi al-Ayāti Wa as-suwar karya al-Biqā'I* Meanwhile, secondary data is taken from other data that is considered related to the *themereasonable* between verses of the Koran. The results of this research show that there are similarities and differences in the interpretation of the two tafsir books. The similarities between the two interpreters convey *reasonable* The similarities between the verses at the end of the previous surah and the verses at the beginning of the following surah are found in two places. Meanwhile, the differences are in five places. It can be concluded that in searching *reasonable* between *Fawātih As-suwar* and *Khawātim As-suwar on al-sab'u al-thiwal* superior interpretational-*Bahru al-Muḥiṭ*.

Keywords; *Munāsabah Al-Qur'an, Fawātih al-Suwar, Khawātim as-Suwar*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	xvi
ABSTRAK	xvii
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR TABEL	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Pertanyaan Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II TEORI DAN LITERATUR REVIEW.....	9
A. Kerangka teori.....	9
1. Defenisi <i>Munāsabah</i>	9
2. Sejarah Lahirnya <i>Munāsabah</i> Sebagai Disiplin Ilmu.....	11
3. Bentuk-Bentuk <i>Munāsabah</i>	12
4. Pendapat Ulama Terhadap <i>Munāsabah</i>	19
5. Defenisi <i>Fawātih as-suwar</i>	21
6. Defenisi <i>Khawātim as-Suwar</i>	27
7. Defenisi <i>as- sab’u at-ṭiwāl</i>	28

8. Defenisi Tafsir	28
9. Metodologi Penafsiran	28
10. Corak-Corak Tafsir.....	32
B. Literatur Review.....	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Setting Penelitian	40
C. Teknik Pengumpulan Data.....	41
D. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV	43
Profil Mufassir dan <i>Munāsabah Fawātih as-suwar dengan Khawātim as-suwar pada as-sab’u at-tiwāl</i>	43
A. Profil Abu Hayyan al-Andalusy dan Kitab <i>al-Bahru al-Muhiṭ fi at-tafsir</i>	43
1. Riwayat Hidup Abu Hayyan al-Andalusy.....	43
2. Guru-Guru Abu Hayyan al-Andalusy	44
3. Karir Intelektual	45
4. Karya-Karya Abu Hayyan al-Andalusy	45
5. Latar Belakang Penulisan Tafsir <i>al-Bahru al-Muhiṭ fi at-tafsir</i>	46
6. Referensi Tafsir <i>al-Bahru al-Muhiṭ fi at-tafsir</i>	46
7. Metode Penulisan Tafsir <i>al-Bahru al-Muhiṭ fi at-tafsir</i>	47
8. Corak Tafsir <i>al-Bahru al-Muhiṭ Fi at-tafsir</i>	47
9. Sistematika Penulisan Tafsir <i>al-Bahru al-Muhiṭ Fi at-tafsir</i>	48
B. Profil al-Biqā’i dan Kitab <i>Nazmu ad-durar fi Tanāsubi al-Ayāti wa as-suwar..</i>	49
1. Riwayat Hidup al-Biqā’i	49
2. Guru-Guru al-Biqā’i	50
3. Karir Intelektual	51
4. Karya-Karya al-Biqā’i.....	52
5. Latar Belakang Penulisan <i>Nazmu ad-durar fi Tanāsubi al-Ayāti wa as-suwar</i>	52

6. Referensi Tafsir <i>Nazmu ad-durar fi Tanāsubi al-Ayāti wa as-suwar</i>	53
7. Metode Penulisan Tafsir <i>Nazmu ad-durar fi Tanāsubi al-Ayāti wa as-suwar</i>	54
8. Corak Tafsir <i>Nazmu ad-durar fi Tanāsubi al-Ayāti wa as-suwar</i>	54
9. Sistematika Penulisan Tafsir <i>Nazmu ad-durar Fi Tanāsubi al-Ayāti Wa al-Suwar</i>	55
C. <i>Munāsabah Fawātih as-suwar</i> dengan <i>Khawātim as-suwar</i> pada al-Sab'u at-tiwāl Menurut Abu Hayyan dan al-Biqā'i	57
1. <i>Munāsabah Fawātih as-suwar</i> al-Baqarah dengan <i>Khawātim as-suwar</i> al-Fatihah	57
2. <i>Munāsabah Fawātih as-suwar</i> Ali Imran dengan <i>Khawātim as-suwar</i> al-Baqarah	59
3. <i>Munāsabah Fawātih as-suwar</i> An-Nisa' dengan <i>Khawātim as-suwar</i> Ali Imran	61
4. <i>Munāsabah Fawātih as-suwar</i> Al-Maidah dengan <i>Khawātim as-suwar</i> An-Nisa'	64
5. <i>Munāsabah Fawātih as-suwar</i> al-An'am dengan <i>Khawātim as-suwar</i> Al-Maidah	66
6. <i>Munāsabah Fawātih as-suwar</i> al-A'raf dengan <i>Khawātim as-suwar</i> al-An'am	68
7. <i>Munāsabah Fawātih as-suwar</i> al-Anfal dengan <i>Khawātim as-suwar</i> al-A'raf	70
D. Analisis Komparasi <i>Munāsabah</i> Penafsiran Abu Hayyan dengan al-Biqā'i ...	72
BAB V PENUTUP	80
A. Simpulan	80
B. Implikasi	81
C. Rekomendasi	82
D. Keterbatasan Studi	82
DAFTAR PUSTAKA	84

DAFTAR TABEL

Table 1.....	v
Tabel Hasil Penelitian 1	79
Tabel Hasil Penelitian 2	79

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf-mushaf, dinukilkan secara mutawatir, bernilai ibadah dengan membacanya, serta memiliki keunggulan istimewa walaupun satu surah dari al-Qur'an tersebut. ('Itir 1993:10). Keunggulan istimewa dari al-Qur'an ini dikenal dengan istilah I'jaz al-Qur'an yang meliputi semua unsur-unsur dalam al-Qur'an tersebut mulai dari unsur lahiriah hingga unsur bathiniyahnya.

Keunggulan al-Qur'an salah satunya disebabkan karna al-Qur'an tersebut Allah turunkan dengan berbahasa arab yang memiliki banyak keserasian dan kesesuaian antara awal dan akhir surah, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Yusuf ayat 2 yaitu:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahannya:

(Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa arab, agar kamu memahaminya)

Keserasian dan kesesuaian yang terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an ini memberikan peluang untuk diteliti secara mendalam mengenai *Munāsabah* antara satu ayat dengan ayat yang lain apalagi untuk meneliti *Munāsabah* pembukaan dan penutup surah dalam al-Qur'an .

Al-Qur'an yang terdiri dari 114 surah dihiasi dengan berbagai kata-kata pembukaan yang unik serta menarik untuk ditela'ah, begitu juga kata-

kata penutup dari masing-masing surah memiliki magnet tersendiri untuk kita lakukan pengkajian secara komprehensif. Pembukaan dalam surah-surah al-Qur'an dikenal dengan istilah *Fawātih as-suwar* sedangkan penutup surah-surah memiliki sebutan *Khawātim as-Suwar*, kedua istilah ini tentu memiliki *Munāsabah* yang kuat dalam menghimpun ayat - ayat dalam satu surah pada al-Qur'an.

Fawātih as-suwar adalah pembukaan surah dari kalam Allah yang memiliki keindahan tersendiri sehingga kalam tersebut bisa diterima oleh sipendengar serta memberikan dampak positif bagi pendengar tersebut, diantara bentuk pembukaan surah al-Qur'an adalah tahmid, *tasbih*, *qasam*, *nida'*, *amar*, *jumal al-khobariah*, *huruf tahajji*, *jumal al-syarti*, *al-istifham*, *al-du'a*, dan *al-ta'lil*, ('Itir 1993:155) sedangkan *Khawātim as-suwar* dijelaskan oleh Imam al-Suyuthi dalam kitabnya *al-Itqan Fi Ulumil Quran* beliau melakukan pengamatan dan analisa mendalam terhadap setiap akhir surah Al-Qur'an, ia memahami bahwa itu semua memiliki pola serupa dan konsisten. Ia memiliki kesimpulan bahwa akhir surah Al-Qur'an atau *Khawātim as-suwar* terdiri dari salah satu di antara beberapa bentuk kalimat, yaitu: doa, wasiat, faraid, tahmid, tahlil, nasihat-nasihat, janji, ancaman dan lain-lain (As-Suyuthi n.d.:105). Dari paparan Imam as-Suyuthi ini masih terbuka peluang untuk bisa mengkaji lagi pendalaman tentang bentuk kalimat pada penutup akhir surah-surah dalam al-Qur'an dengan perspektif dan disiplin ilmu lughawi yang penulis gunakan dalam meneliti *Khawātim as-suwar* tersebut.

Penelitian terdahulu (*dirasah sabiqah*) mengenai *Munāsabah* antara satu ayat dengan ayat yang lain seringkali yang menjadi objek kajian adalah pesan dan hikmah dari kedua ayat yang dicari *Munāsabah* nya seperti pesan dari surah al-fil yaitu Allah binasakan orang-orang yang ingin menghancurkan ka'bah sedangkan dalam surah setelahnya surah Quraisy

Allah memberikan keamanan terhadap orang-orang yang menyembah Allah pemilik ka'bah (Ahmad Musthofa al-Maraghi 1970:27) sedangkan penulis akan menfokuskan objek penelitian dalam mengungkap *Munāsabah* antara satu ayat dengan ayat lainnya pada sudut pandang lughawi dan ayat yang akan penulis cari *Munāsabah* nya adalah ayat-ayat penutup dalam sebuah surah dengan ayat-ayat pembuka dalam surah setelahnya yang terfokus kepada 7 buah surah yang tergolong *al-sab'u at-tiwāl* karena *al-sab'u at-tiwāl* ini sudah jelas klasifikasinya dalam kajian '*ulumul Qur'an* serta masing-masing surah yang tergabung pada *al-sab'u at-tiwāl* ini berada pada posisi berturut-turut tanpa ada surah lain yang memisahkannya. Contoh *Munāsabah* antar surah yang akan penulis teliti seperti ayat-ayat penutup pada surah al-Baqarah dicari *Munāsabah* nya dengan ayat-ayat pembuka pada surah setelahnya yaitu surah Ali Imran.

Munāsabah lughawi yang penulis maksud adalah mencakup dari kesamaan akar kata yang digunakan dalam kedua surah yang akan dicari *Munāsabah* nya seperti contoh kata *ihdina* pada *Khawātim* surah al-fatihah memiliki kaitan dengan kata *hudan* dalam *Fawātih* surah al-Baqarah yaitu memiliki akar kata yang sama pada bentuk fiil madinya, kemudian kata *uzkur* pada *Khawātim* surah al-A'raf memiliki kesamaan akar kata dengan kata *zukira* pada *Fawātih* surah al-Anfal, selain dari sudut pandang kesamaan akar kata, penulis akan mengkorelasikan serta mengungkap *Munāsabah* ayat berdasarkan *qawaid 'arabiyah* (kaidah-kaidah dalam bahasa arab) seperti ilmu nahu, sorof, balaghah dan lain-lain.

Qawaid arabiah pada sebuah kata dalam al-Qur'an akan mempengaruhi makna-makna yang dihasilkan sebagai implikasi dari kaidah-kaidah khusus dalam bahasa arab tersebut. Para *Mufasssir* terdahulu dalam merangkai karya tafsir mereka sering kali menggunakan *qawaid arabiah* yang terkenal dengan istilah penafsiran corak *lughawi* sebagai alat untuk menginterpretasi ayat-ayat al-Qur'an, sehingga tafsir mereka

memiliki keunikan tersendiri dari corak tafsir yang lain baik dalam segi gaya bahasa maupun pendalaman makna. Diantara karya tafsir yang bercorak lughawi adalah tafsir *al-Bahru al-Muḥiṭ Fi at-tafsir* karya Abu Hayyan al-Andalusy dan tafsir *Nazmu ad-durar fi Tanāsubi al-Ayāti wa as-suwar* karya al-Biqā'i, kedua tafsir bercorak lughawi ini memiliki spesifikasi masing-masing karna kedua pengarang tafsir ini memiliki latar belakang keilmuan yang berfokus pada corak lughawi.

Keunggulan tafsir *al-Bahru al-Muḥiṭ Fi at-tafsir* adalah cenderung memberikan penjelasan yang panjang untuk menerangkan wajah-wajah i'rab dan masalah-masalah nahwu, bahkan cenderung memperluasnya karena beliau mengemukakan, mendiskusikan dan memperdebatkan perbedaan pendapat di kalangan ahli nahwu, sehingga kitab ini lebih dekat ke kitab-kitab nahwu dari pada ke kitab-kitab tafsir. (Abu Hayyan al-Andalusy 1993, 60) Sebagai contoh penafsiran dalam kitab Abu Hayyan al-Andalusy adalah penafsiran beliau pada surah Alfatihah : 2, *alhamdu lillahi rabbil 'alamin*. Adapun contoh penafsiran dari Abu Hayyan dengan pendekatan kebahasaan, Abu Hayyan membaginya menjadi tiga penggalan yaitu *alhamdu*, *lillahi*, *rabbil 'alamin*. Kata *alhamdu* diartikan sebagai pujian yang indah baik itu berupa kenikmatan maupun lainnya.

Kata *alhamdu* bukan berasal dari kata *madaha*, akan tetapi berasal dari kata *hamada* dengan lawan katanya yaitu *dzhammu* atau celaan. Selanjutnya kata *lillahi*, huruf lam tersebut menunjukkan arti *lil milki* (kepunyaan), *lil istiḳāi* (hak milik), *lil sababi* (sebab), *lil taqlil* (alasan), *lil tabligh* (menyampaikan), *lil ta'ajubi* (mengagumi), *lil sairuroti* (menggambarkan). Terakhir, kata *rabbil 'alamin*, huruf *rab* disitu menunjukkan banyak makna. Selanjutnya kata *rabbil alamin*, *rabbil* disitu mempunyai banyak makna diantaranya *rabbil* (tuan), *malik* (raja), *tsabit* (tetap), *ma'bud* (disembah). (Abu Hayyan al-Andalusy 1993, 45). Sedangkan keunggulan tafsir *aNazmu ad-durar Fi Tanāsubi al-Ayāti Wa*

as-suwar adalah dalam aspek *lughawi* serta diiringi dengan mengkaji kesesuaian dan keserasian antar ayat dalam al-Qur'an, al-Biqâ'i menjelaskan kata-kata yang memiliki korelasi *lughawi* pada masing-masing ayat, dan kadang-kadang menjelaskan keserasian dan sistematisnya penempatan satu ayat dengan ayat setelahnya dalam struktur kalimat.

Contoh penafsiran *Munāsabah* antara satu ayat dengan ayat sebelumnya antara ayat 233 dengan 234 surat al-Baqarah. Al-Biqâ'i menjelaskan *munāsabâh* antara dua ayat di atas “Setelah berbicara tentang penyusuan anak, sengaja ditempatkan antara uraian tentang perceraian akibat talak dan perceraian akibat kematian karena pernikahan yang disebut pada awal kelompok ayat ini dapat membuahkan anak, ini mengundang pembicaraan tentang penyusuan. Selanjutnya yang menyusui boleh jadi ibu kandung anak atau wanita lain. Jika ibu kandung anak, bisa jadi masih sedang berstatus istri, bisa jadi juga telah bercerai. Selanjutnya karena perceraian akibat talak lebih banyak daripada perceraian akibat kematian, pembicaraan tentang anak ditampilkan antara uraian tentang masa tunggu akibat talak dan akibat wafat. Ini untuk memberikan perhatian lebih besar kepada anak serta mencurahkan lebih banyak kasih sayang kepadanya karena ibu yang diceraikan bisa jadi mengabaikan anaknya akibat kejengkelannya kepada mantan suami yang menceraikannya atau karena perhatiannya yang besar kepada calon suami atau suaminya yang baru. Demikian juga halnya dengan bapak kandung. Ia bisa jadi mengabaikan anaknya karena hal-hal tersebut. Nanti setelah menekankan pentingnya perhatian kepada anak, dari kedua orang tua yang telah bercerai hidup itu, barulah ayat seterusnya berbicara tentang masa tunggu istri yang ditinggalkan wafat oleh suaminya. Demikian serasi dan sistematis penempatan ayat-ayat ini”.(Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biqâ'i 2006:340)

Dalam hal ini penulis akan melakukan analisis komparatif terhadap *Munāsabah* ayat-ayat al-Qur'an yang terfokuskan pada surah al-Qur'an

yang tergolong *al-sab'u at-tiwāl* karena tujuh surah ini termasuk dalam klasifikasi yang sudah jelas pengelompokkannya berdasarkan kajian *'ulumul Qur'an*, serta masing-masing surah yang tergabung pada *al-sab'u at-tiwāl* ini berada pada posisi berturut-turut tanpa ada surah lain yang memisahkannya. Yang penulis maksud *al-sab'u at-tiwāl* yaitu : surah al - Baqarah, Ali Imran, al- Nisa', al- Ma'idah, al- An'am, al- A'raf dan al- Anfal .

Berdasarkan perspektif kajian *Munāsabah*, aspek yang ditonjolkan adalah hasil ijtihad penafsir teks al-Qur'an tersebut, dan kemungkinan hasil ijtihad antara satu mufassir dengan mufassir lainnya tentu akan berbeda sesuai dengan latar belakang keilmuan mufassir tersebut, serta berbedanya guru-guru yang mereka ambil ilmunya, oleh sebab itu menurut hemat penulis, penelitian ini akan lebih baik jika dilakukan dengan metode komparasi antar kitab tafsir agar mendapatkan hasil yang kaya dan beragam serta komprehensif. Kitab tafsir yang akan penulis komparasikan adalah tafsir *al-Bahru al-Muhiṭ Fi at-tafsir* karya Abu Hayyan al-Andalusy dengan tafsir *Naẓmu ad-durar fi Tanāsubi al-Ayāti wa as-suwar* karya al-Biqā'i. Kedua kitab ini penulis pilih karena keduanya bercorak *lughawi* dan sama-sama menjelaskan *Munāsabah* antara *Fawātih as-suwar* dengan *Khawātim as-suwar* pada kitab tafsir masing-masing.

Inilah signifikansi dari penelitian ini sehingga penulis perlu melakukan komparasi antara tafsir *al-Bahru al-Muhiṭ Fi at-tafsir* karya Abu Hayyan al-Andalusy dengan tafsir *Naẓmu ad-durar fi Tanāsubi al-Ayāti wa as-suwar* karya al-Biqā'i.

B. Rumusan Masalah

Dari masalah yang telah diidentifikasi oleh penulis di atas, maka batasan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah terkait *Munāsabah Fawātih as-suwar* dengan *Khawātim as-suwar* dalam al-

Qur'an. Dengan demikian, dapat ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Konsep *Munāsabah* antara *Fawātih as-suwar* dengan *Khawātim as-suwar* pada *as- sab'u at-ṭiwāl* menurut Abu Hayyan al-Andalusy dan al-Biqā'i.
2. Analisis Komparasi *Munāsabah* antara Penafsiran Abu Hayyan al-Andalusy dengan Penafsiran al-Biqā'i pada *as- sab'u al-Thiwal*.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diidentifikasi oleh penulis di atas, maka terdapat beberapa pertanyaan pada penelitian ini yang menjadi fokus permasalahan terkait *Munāsabah Fawātih as-suwar* dengan *Khawātim as-suwar* dalam al-Qur'an, yaitu :

1. Bagaimana *Munāsabah* antara *Fawātih as-suwar* dengan *Khawātim as-suwar* pada *as- sab'u at-ṭiwāl* menurut Abu Hayyan al-Andalusy dan al-Biqā'i?
2. Bagaimana Analisis Komparasi *Munāsabah* antara Penafsiran Abu Hayyan al-Andalusy dengan Penafsiran al-Biqā'i pada *as- sab'u al-Thiwal*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan dari penelitian ini, penulis berharap mampu memberikan sumbangsih terhadap pengembangan keilmuan '*ulumul Qur'an* dan tafsir bagi peneliti selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan hikmah dan mukjizat yang terkandung di dalam *Fawātih as-suwar* dan dalam *Khawātim as-Suwar*.

2. Tujuan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi bagi para mahasiswa, para peneliti dan masyarakat pada umumnya dalam proses mempelajari dan memahami betapa luar biasanya susunan kalimat dan gaya bahasa yang terkandung di dalam al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat bersifat akademis, yaitu sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S2 Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir PascaSarjana UIN Imam Bonjol Padang.
2. Manfaat yang bersifat praktis ialah untuk menambah wawasan penulis khususnya dalam memberikan informasi kepada pembaca tentang rahasia kemu'jizatan firman Allah SWT khususnya pada *Fawātih as-suwar* dan *Khawātim as-Suwar*, dengan adanya karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah wawasan referensi, literasi serta khazanah keilmuan Islam khususnya dibidang ilmu al-Qur'an dan tafsir.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

BAB II

TEORI DAN LITERATUR REVIEW

A. Kerangka teori

Bab ini adalah bab yang penulis khususkan untuk menjelaskan kerangka teori pada penelitian tesis ini, dimana pada bab ini penulis akan menjelaskan berbagai istilah sebagai pisau analisis penulis dalam mencari hasil penelitian. Adapun penjelasan istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

Defenisi Munāsabah

Munāsabah secara bahasa berarti saling keterkaitan dan keterikatan, sedangkan secara istilah adalah sebuah ilmu yang dengannya bisa menemukan keterikatan dan keterkaitan antara ayat dengan ayat, hukum dengan hukum, kisah dengan kisah serta tema dengan tema yang berdekatan untuk diambil kesimpulan bahwa setiap ayat dalam al-Qur'an memiliki korelasi yang sangat kuat. (As-Suyuthi n.d.:74)

Secara etimologi, *Munāsabah* berasal dari akar kata *nasiba* mengandung arti satu, berdekatan, mirip, menyerupai. Kata terdekat lain *nasiba* memiliki arti ada hubungan dekat, seperti dua saudara, saudara sepupu dan semacamnya. Jika keduanya *Munāsabah* dalam pengertian saling terkait, maka disebut kerabat (*qarabah*). (Az-Zarkasyi 1957:35) Adapun secara istilah yang diberikan para ulama, *Munāsabah* adalah ilmu yang mengaitkan bagian-bagian awal ayat dan akhirnya, mengaitkan lafadz umum dan khusus atau hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat, *'illat* dan *ma'lul*, kemiripan ayat, pertentangan (*ta'arud*) dan sebagainya. Sebegitu eratnya hubungan antara bagian satu dengan bagian yang lain dalam al-Qur'an dari unsur paling terkecil hingga menjadi seperti bangunan yang kukuh, utuh, sempurna dan - sesuai istilah imam az-Zarkasy- bagian-bagiannya tersusun harmonis. (Al-Suyûthî 1986:54)

Dari sudut *I'jaz* Qur'an, ilmu *Munāsabah* berkaitan erat dengan kajian akan mekanisme teks yang khusus, yang membedakannya dari teks-teks yang lain dalam kebudayaan. (Naṣr Hâmid Abû Zayd 2000:159–60) Quraish Shihab dalam tafsirnya, Tafsir al-Mishbah, mengedepankan pengertian *Munāsabah* dalam ilmu al-Qur'an disandingkan dengan tema pokok dalam al-Qur'an, *al-Munāsabah* didefinisikan sebagai kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam al-Qur'an baik surat maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu dengan yang lainnya. (M. Quraish Shihab 2010:145)

Al-Biqā'i dalam *muqaddimah* tafsirnya mengatakan bahwa *Munāsabah* adalah:

علم يعرف به علل ترتيب أجزاء القرآن

Ilmu *Munāsabah* al-Qur'an adalah ilmu untuk mengetahui alasan-alasan urutan dari bagian-bagian al-Qur'an. (Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biqā'i 2006:5)

Menurutnya, aspek terpenting dalam mengemukakan korelasi antara ayat adalah kajian yang berusaha mengungkap sebab-sebab, faktor-faktor yang menentukan tata letak suatu kata dalam sebuah ayat dan posisi ayat dalam suatu surat. Kajian seperti ini, dalam pandangan al-Biqā'i, akan memberikan gambaran utama tentang posisi sebuah ayat dengan ayat-ayat lainnya, baik setelah maupun sesudahnya. (Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biqā'i 2006:6)

Dari pengertian dan perincian tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa *Munāsabah* adalah pengetahuan yang menggali hubungan ayat dengan ayat dan hubungan surat dengan surat dalam Al-Qur'an. Hal ini berbeda dengan Ilmu Asbab al-Nuzul yang mengaitkan sejumlah ayat

dengan konteks sejarahnya, maka fokus perhatian ilmu *Munāsabah* bukan terletak pada kronologis-historis dari bagian-bagian teks, tetapi aspek pepautan antara ayat dan surat menurut urutan teks, yaitu yang disebut dengan urutan bacaan, sebagai bentuk lain dari urutan turunya ayat. (Zaid 1993:197)

Sejarah Lahirnya *Munāsabah* Sebagai Disiplin Ilmu

Ilmu *Munāsabah* muncul dan disusun pada awal abad ke empat hijriyah melalui karya tangan Abu Bakar al-Naisaburi (wafat 324 H). Beliau adalah orang yang pertama menampakkan ilmu *Munāsabah* di kota Baghdad. Apabila dibacakan kepada beliau ayat-ayat dan surat al-Qur'an, beliau berkata : “Mengapa ayat ini diletakkan disamping ayat ini dan apa rahasia dan hikmah surat ini diletakkan disamping surat ini?” Beliau sering mengkritik ulama Baghdad karena mengabaikan ilmu *Munāsabah*. (Suwailim 2010:190)

Menunjukkan betapa istimewanya kemampuan Abu Bakar al-Naisaburi dalam menemukan korelasi dan keterkaitan antara ayat / surat satu dengan ayat / surat lainnya. Langkah yang dilakukan beliau saat itu cukup fenomenal karena tidak banyak bahkan tidak ada para mufassir yang berkenan menulis dan menyusun ilmu ini terlepas adanya pro dan kontra terhadap keberadaan disiplin ilmu *Munāsabah*. Atas dasar itu, bisa dikatakan bahwa Abu Bakar al-Naisaburi adalah Bapak Ilmu *Munāsabah*. (Suwailim 2010:191)

Perkembangan selanjutnya, aktivitas penyusunan ilmu *Munāsabah* baru muncul pada akhir abad ke empat hijriyah. Muhyi al-Din Ibn Arabi berkata :”Kami tidak melihat satu orang pun ulama yang melibatkan diri dalam mengkaji dan menyusun ilmu *Munāsabah* kecuali al-Rumani (wafat 386 H) dari kalangan ulama nahwu. Pendapat lain

mengatakan bahwa ilmu *Munāsabah* mulai disusun pada akhir abad ke delapan hijriyah, yaitu kitab “*al- Burhan fi Tartibi Suwar al-Qur’an*,” susunan Ibnu al-Zubair al-Gharnathi. Di duga kuat, lebih kurang 60 tahun setelah Abu Bakar al-Naisaburi menyusun ilmu *Munāsabah*, baru kemudian diikuti al-Rumani. Selama enam dekade (60 tahun) tersebut ilmu *Munāsabah* tidak begitu populer dan sedikit sekali diperbincangkan. Namun jika diambil pendapat terakhir, maka selama empat abad ilmu *Munāsabah* tidak tersentuh secara signifikan untuk dikaji, sekalipun usaha untuk mengetahui rahasia disebalik susunan ayat-ayat al-Qur’an tetap ada kecuali terhadap surat-surat al-Qur’an. Waktu yang cukup lama untuk kemudian ilmu *Munāsabah* diakui sebagai suatu bagian disiplin ilmu dari ulum al-Qur’an. (Suwailim 2010:192)

Bentuk-Bentuk *Munāsabah*

1. Sifat

Dilihat dari sisi sifatnya, terbagi menjadi dua bagian, yaitu 1) *Ẓahir al-irtibât* (tampak jelas *Munāsabah*-nya), 2) *Khafî al-irtibât* (tampak samar *Munāsabah*-nya). Pertama *ẓahir al-irtibât*, yaitu persesuaian atau kaitan yang tampak jelas, karena kaitan kalimat yang satu dengan yang lain erat sekali sehingga yang satu tidak bisa menjadi kalimat yang sempurna bila dipisahkan dengan kalimat lainnya, seolah-olah ayat tersebut merupakan satu kesatuan yang sama. Misalnya, dapat kita cermati ayat surat al-A’raf ayat 26:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِي سَوْآتَكُمْ وَرِيشًا
وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.

Munāsabah dalam ayat di atas tampak jelas, hubungan antara pakaian biasa dan pakaian taqwa dalam menutupi aurat manusia. Allah telah memberi kenikmatan berupa pakaian, *libâs*. Ada banyak jenis pakaian yang ada di alam semesta, namun hanya satu di hadapan Allah pakaian yang dikaruniai yaitu pakaian taqwa, *libâs at-taqwâ*. Hal tersebut terlihat dari kalimat *zâlika khair*. Adanya tambahan keterangan tersebut, makin jelas bahwa pakaian yang efektif yang diperintahkan Allah dalam memelihara seseorang dari hal-hal negatif lahir-batin, terhindar dari godaan syaitan dan perbuatan keji adalah pakaian taqwa. Yaitu sikap mental yang selalu tunduk dan patuh melak-sanakan perintah dan meninggalkan larangannya agar terhindar dari siksa neraka.(Baidan 2011:195)

Kedua *khafî al-irtibât*, yaitu *Munāsabah* yang tampak samar, sehingga tidak tampak adanya hubungan antara keduanya, bahkan seolah-olah masing-masing ayat/surat berdiri sendiri, baik karena yang pertama di'atâfkan kepada yang lain maupun karena yang pertama bertentangan dengan yang lain. Misalnya dalam surat al-Baqarah ayat 189 dan 190:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ
 الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مِنَ اتَّقَى وَأَتُوا
 الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يِقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا
 يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Munāsabah antara keduanya adalah ketika musim haji umat Islam dilarang berperang, namun jika umat Islam diserang terlebih dahulu, maka larangan berperang menjadi gugur meskipun pada musim haji dan diperbolehkan melawan serangan tersebut selama tidak melampaui batas.(Baidan 2011:196)

2. Materi

Banyak mufassir yang memiliki konsen dalam hal *Munāsabah* al-Qur'an saat ini, seperti Quraish Shihab. Ia mengklasifikasikan korelasi kalimat, ayat, surat dalam teks al-Qur'an dalam tujuh point penting mengutip dari kitab *al-Itqan* karya al-Suyuti. Dan seperti sebelumnya perlu diingat bahwa tujuh point dalam *Munāsabah*nya memiliki keterikatan erat dengan tema pokok surat-surat dalam al-Qur'an, ketujuh point tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Munāsabah* antar surah

Seperti *Munāsabah* antara surat al-Fatihah, al-Baqarah dan Ali Imran. Penempatan ketiga surah ini secara berurutan menunjukkan bahwa ketiganya mengacu pada tema sentral yang memberikan kesan, masing-masing surat saling menyempurnakan bagi tema tersebut. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh imam as-Suyuthi bahwa al-Fatihah mengandung tema sentral: ikrar ketuhanan, perlindungan kepada Tuhan dan keterpeliharaan dari agam Yahudi dan Nasrani. Sedangkan surat al-Baqarah mengandung tema sentral pokok-pokok (akidah) agama, sementara Ali Imran mengandung tema sentral menyempurnakan maksud yang terdapat dalam pokok-pokok agama itu (As-Suyuthi n.d.:109)

Beberapa ulama mengatakan bahwa memang cocok ditempatkan pada awal *muṣḥaf* karena fungsinya sebagai pembuka; kemudian diikuti oleh al-Baqarah, setelah itu Ali Imran. Ditempatkannya Ali Imran setelah al-Baqarah serasi dengan isi masing-masing surat tersebut. Dalam surat ali Imran lebih banyak membicarakan umat

Nasrani, sebaliknya surat al-Baqarah lebih terfokus pada pembahasan umat Yahudi. Karena itu al-Baqarah ditempatkan sebelum Ali Imran sesuai dengan historisitas agama Yahudi lebih dahulu lahir dari agama Nasrani. Selain itu yang pertama kali diseru oleh Nabi saw di Madinah adalah kaum Yahudi, baru kemudian beliau berhadapan dengan kaum Nasrani. Contoh lain adalah surat Muhammad, yang nama lainnya adalah surat *al-Qital* (peperangan), diletakkan sebelum surat al-Fath yang berarti kemenangan dan selanjutnya mengakibatkan al-Hujurat yang memiliki maksud pembagian atau pembatasan tugas-tugas. Begitulah antara surat-surat al-Qur'an itu ada korelasi satu dengan yang lain sari segi urutan surat. (As-Suyuthi n.d.:110)

b. *Munāsabah* antara nama surat dengan tujuan turunnya

Keserasian serupa itu kata al-Biqā'i merupakan inti pembahasan surat tersebut serta penjelasan menyangkut tujuan surat itu. Sebagaimana diketahui surat kedua dalam al-Qur'an diberi nama al-Baqarah (sapi betina). Cerita tentang sapi betina yang terdapat dalam surat itu pada hakikatnya menunjukkan kekuasaan Tuhan dalam membangkitkan orang mati, sehingga dengan demikian tujuan dari surat al-Baqarah adalah mengenai kekuasaan Tuhan dan keimanan kepada hari akhir (hari kiamat).

c. *Munāsabah* antara kalimat dalam satu ayat:

Munāsabah antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

1. *Munāsabah* yang dapat dilihat dan diperkuat dengan huruf aṭaf (kata penghubung). Contohnya, *Munāsabah* dalam bentuk al-madhaddhat (berlawanan). Sebagaimana dalam ayat 178 surat al-Baqarah Kata al-rahmah disebut secara eksplisit sebelum kata al-‘azab atau menyebut janji sebelum ancaman. Sehingga tergambar dalam benak pembaca dan pendengarnya bahwa Allah sebenarnya menurunkan peraturan hukum itu bukan atas dasar zalim atau berlaku aniaya melainkan karena sayang (rahmah) kepada umat manusia. Tapi agar rahmat atau sayang yang besar itu tidak diselewengkan oleh umat untuk melakukan kejahatan, maka Allah menegaskan bahwa azab-Nya sangat keras dan pedih. Bagi yang berani melanggar akan ditindak keras dan disiksa dengan azab yang pedih. Begitulah kebiasaan Allah jika membicarakan masalah hukum.(As-Suyuthi n.d.:111)
2. *Munāsabah* dari dua kalimat dalam satu ayat tanpa huruf ‘athaf: Contohnya, dalam bentuk penjelasan lebih lanjut. Dapat dilihat seperti hubungan antara pakaian taqwa dengan pakaian biasa dalam menutup aurat, sebagaimana dalam surat al-A’raf ayat 26

Ayat ini diawali dengan penjelasan nikmat Allah berupa pakaian yang menutupi tubuh. Kemudian di pertengahan ayat itu muncul kata *libas at-taqwa* yang disisipkan sebagai tambahan penjelasan lebih lanjut dari *libas* yang terdapat sebelumnya. Dengan tambahan keterangan itu, maka makin jelas bahwa pakaian yang lebih efektif dalam memelihara seseorang dari hal-hal yang negatif lahir-batin ialah pakaian taqwa, yakni pakaian yang menuntun sikap mental untuk selalu tunduk dan patuh melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-nya.

d. *Munāsabah* antara ayat dengan ayat dalam satu surah:

Sebagai contoh dapat diperhatikan ayat-ayat pada awal surat al-Baqarah mulai ayat 1-20. Ayatayat tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok: a) keimanan, merupakan ayat 1-5; b) kekufuran, perhatikan ayat 6-7; dan c) kemunafikan dari ayat 8-20. Dalam membedakan ketiga kelompok tersebut secara jelas dengan menarik hubungan antara ayat-ayat tersebut. Misalnya dengan menyebut sifat-sifat mukmin, kafir dan munafik secara runtun dan berdekatan maka akan memberikan pemahaman yang lebih gamblang dan utuh tentang watak ketiga golongan itu. Oleh karenanya akan amat masuk akal ketika ketiga golongan tersebut disebut secara berurutan, sehingga memudahkan dalam menyerap informasi.

e. *Munāsabah* antara faṣilah (penutup) ayat dengan isi ayat tersebut:

Beberapa formasi penutup ayat dengan isi ayat tersebut adalah Pola *tamkin* (memperkokoh), artinya dengan faṣilah suatu ayat maka makna yang terkandung di dalamnya menjadi maha kuat, kata seperti “qawiyyan ‘aziizan” menjadi makna mantap dan lebih kokoh dan perkasa dalam penutup ayat 25 surat al-Ahzab. Dijelaskan dalam ayat ini bahwa Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Hal itu bukan dikarenakan mereka lemah, melainkan semata-mata untuk menunjukkan kemahakuasaan dan keperkasaan Allah. Inilah pemahaman yang tersirat dalam faṣilah ayat itu.

f. *Munāsabah* antara awal surat dengan akhir surat:

Seperti tampak dalam surat al-Mu'minun, dengan berbunyi surat awal beruntung orang-orang yang beriman) statement awal pada surat ini memiliki korelasi dengan akhir surat yang berbunyi QS. Al-Mu'minun/23: 117) Korelasi itu terjadi atas sunnatullah, bahwa jika dikatakan bahwa orang yang beriman sungguh beruntung maka dengan sendirinya kaum kafir akan merugi. Kerugian itu secara eksplisit dinyatakan Allah di akhir surat al-Mu'minun.

g. *Munāsabah* antara akhir surat dengan awal surat selanjutnya:

Misalnya akhir surat an-Nisa' yang berisi perintah agar mentauhidkan Allah dan beribadah hanya kepada Allah, berlaku adil pada sesama manusia, khususnya dalam pembagian harta warisan (QS 4: 172-174 dan 176). Kemudian di awal surat al-Maidah disusul perintah untuk memenuhi semua janji-janji baik janji kepada Allah maupun kepada manusia. Dengan demikian tampak terasa dalam benak pembaca dan pendengarnya suatu hubungan yang erat dan selaras antara kedua surat tersebut. (As-Suyuthi n.d.:112)

Pandangan Ulama' Terhadap *Munāsabah*

Para ulama' yang mendukung keberadaan *Munāsabah* al-Qur'an berpendapat bahwa sesungguhnya al-Qur'an mendorong seseorang untuk terus mencari rahasia dan hikmah disebalik susunan ayat-ayatnya. Ia bagaikan bintang-bintang dilangit yang terpisah dan menyebar dimana-mana namun bersatu dalam cahaya dan saling berkaitan. Ulama yang berada di barisan ini adalah Abu Bakar Ibnu al-Arabi, Fakhr al-Din al-Razi, al-Biq'a'i, al-Zarkasyi, al-Sayuthi, al-Zarqani dan lain-lain. Abu Bakar Ibnu al-Arabi dalam karyanya "*Siraj al-Muridin*" berkata : "Pertalian dan keterkaitan ayat-ayat al-Qur'an

sebahagiannya dengan sebahagian yang lain adalah seperti satu kalimat yang memiliki makna yang konsisten, penjelasan yang taratur dan ilmu yang agung” (Al-Suyûthî 1986:194)

Sementara Fakhr al-Din al-Razi (wafat 606 H) mengatakan bahwa ilmu *Munāsabah* berupaya mencari kehalusan susunan kata yang tersimpan dalam al-Qurʿan. Muhyi al-Din Ibnu ʿArabi berkata : “Adalah suatu kepastian bahwa terdapat *Munāsabah* antara ayat-ayat dalam al-Qurʿan baik ayat-ayat tersebut terletak sebelumnya maupun sesudahnya, karena merupakan kalam ilahi. Ayat-ayat al-Qurʿan menjadi sempurna makna maupun kandungannya karena adanya ayat-ayat lain”. Al-Biqāʿi berkata : “Ilmu *Munāsabah* al-Qurʿan adalah ilmu yang mencoba mengetahui alasan-alasan susunan bahagian-bahagian al-Qurʿan, mengetahui rahasia retorika al-Qurʿan yang tinggi untuk menemukan kesesuaian makna yang terkandung, mengetahui maksud surat-surat dan semua kalimat dan jumlah yang ada dalam al-Qurʿan. Oleh karena itu, ilmu *Munāsabah* merupakan ilmu pemuncak untuk mendapatkan maksud-maksud al-Qurʿan. Dan perbandingan ilmu *Munāsabah* dan ilmu tafsir adalah sama seperti ilmu bayan dan ilmu nahwu.” Ilmu bayan adalah ilmu *Munāsabah*nya sedangkan ilmu nahwu adalah ilmu tafsirnya. (Suwailim 2010:195)

Ada sebagian ulama yang menolak dan mengingkari *Munāsabah* al-Quran, alasannya adalah karena terlalu dipaksa-paksakan (*takalluf*) mencari korelasinya dan hal itu tidak dianjurkan oleh syaraʾ. Di antara ulama yang paling kuat menolak keberadaan ilmu *Munāsabah* adalah Izzuddin bin abdi al-Salam dan Imam al-Syaukani. Izzuddin bin Abdi al-Salam berkata : “*Munāsabah* adalah

ilmu yang baik selama ada pertalian dan keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut disyaratkan jika kalamnya berada dalam satu kesatuan yang berkaitan pada bahagian awal dan bahagian akhir saja. Apabila kalam tersebut terjadi dengan berbagai sebab yang berbeda, maka tidak dianjurkan untuk mencari-cari korelasinya. Barang siapa yang mencari-cari korelasinya, maka berarti ia memaksakan diri untuk itu pada sesuatu yang tidak ia kuasai dan korelasinya adalah lemah”.(Suwailim 2010:196)

Defenisi Fawātih as-suwar

Fawātih secara etimologi berarti pembukaan, dalam makna jamaknya adalah beberapa pembukaan, sedangkan secara terminologi berarti setiap ayat yang terletak dibagian-bagaian awal sebuah surah dengan berbagai bentuk seperti huruf muqatta’ah, istifham, khobariah, amar, nahi, jumlah fi’liyah, jumlah ismiah, dan lain-lain. (’Itir 1993:67)

Al-Qasthalani dan Abu Syamah sebagaimana dikutip oleh As-Suyuti memaparkan sepuluh macam pembukaan tersebut. Berikut adalah pemaparan yang diutarakan oleh Al-Qasthalani:

1. Pembukaan dengan pujian kepada Allah (al-istiftah bi al-itsana).

Pujian kepada Allah ada dua macam, yaitu:

- a. Menetapkan sifat-sifat terpuji dengan menggunakan salah satu lafal berikut:

Memakai lafal hamdalah terdapat dalam 5 surat yaitu: Q.S Al-Fatihah, Al-An’am, Al-Kahfi, Saba’ dan Fâtir.

Memakai lafal تَبْرَكَ yang terdapat dalam 2 surat yaitu Al-Furqan dan Al-Mulk.

- b. Mensucikan Allah dari sifat-sifat negatif (tanzih al-sifatin naqshin) dengan menggunakan lafal tasbih terdapat dalam 7 surat yaitu: Al-Isra', al-A'la, al-Hadîd, al-Hasyr, al-Saf, al-Jum'ah, dan at-tagabun.
2. Pembukaan dengan huruf-huruf yang terputus (*Al-Ahruful Muqoto''ah*). Pembukaan dengan huruf-huruf ini terdapat dalam 29 surat dengan memakai 14 huruf tanpa diulang, yakni:

ط ص ر ح ا ي ه ن م ل ك ق ع

penggunaan surat-surat tersebut dalam pembukaan surat-surat Al-Quran disusun dalam 13 rangkaian yang terdiri dari kelompok berikut:

- a. Kelompok sederhana, terdiri dari satu huruf, terdapat dalam 3 surat, yakni:
1. Surat al-qalam yang dimulai dengan huruf ه
 2. Surat Shad yang dimulai dengan huruf ص
 3. Surat Qof yang dimulai dengan huruf ق
- b. Kelompok yang terdiri dari dua huruf, terdapat dalam 10 surat, yakni:
1. حم yakni dalam surat al-mu''min, fushshilat, asy-syura, azukhruf, addukhan, al-jatsiyah, dan al-ahqaf.
 2. طه yakni terdapat dalam surat toha.
 3. طس yakni terdapat dalam surat an-naml
 4. يس yakni terdapat dalam surah yaasin

c. Kelompok yang terdiri dari tiga huruf, terdapat dalam 3 rangkaian dan 13 surat, yakni:

1. terdapat pada surat Al-baqarah, Ali-imrân, Al-Ankabût, Al-rûm, Luqmân, dan Sajadah.
2. terdapat pada surat Yunûs, Hûd, Ibrahîm, Yûsûf dan Al-Hijr.
3. terdapat pada surah Al-Qaşaş dan Al--Syu‘‘ara.

d. Kelompok yang terdiri dari 4 huruf, terdapat dalam 2 rangkaian dan 2 surat, yakni **الم** QS Al-Ra‘ad dan **المص** QS Al-A‘raf

Kelompok yang terdiri dari 5 huruf terdapat dalam 1 surat, yakni **كهيعص** terdapat dalam surah maryam

3. Pembukaan dengan panggilan (*al-istiftah bin nidâ*) Allah membuka sejumlah surat dengan mengedepankan panggilan (al-nidâ), terdapat dalam 10 surah yaitu nida untuk Rasulullah Saw. Berjumlah 5 surat, terdapat dalam surah al-Ahzab/33, al-Tahrîm/66 dan Al-Talaq/65, al-Muzammîl/73 dan al-Mudaşîr/74. 5 nidâ lain di tujukan kepada umat, yaitu sebagaimana terlihat diawal surah Al-Nisâ/4, Al-ma‘idah/5, Al-Haj/22, Al-Hujarat/49, dan Al-mumtahannah/60

4. Pembukaan dengan jumlah khabariyah (*al istiftah bi al-jumlah al khabariyah*). Allah di beberapa surah mengedepankan jumlah khabariyah (pernyataan berita), baik ditujukan kepada Rasulullah maupun kepada umat. Hal itu dapat dilihat dalam surat Al-Taubah/9, An-Nûr/24, Az-zumar/39, Muḥammad/47, Al-Fath/48, Ar-raḥman/55, Al-Hâqqah/69, Nûh/71, Al-Qadr/97, Al-Qari‘ah/101, Al-Kauşar/108, Anfâl/8, An-Naḥl/16, Al-Qamâr/54, Al-

Mu'minūn/23, Al-Anbiyâ/21, Al-Mujâdalah/58, Al-Ma'arij/70, Al-Qiyâmah/75, Al-balâd/90, Abasa/98, dan At-takâşur/102.

5. Pembukaan dengan sumpah (*al-istiftah bil qasam*) Allah mengedepankan al-qasam (sumpah-Nya) dalam beberapa surah. Di sisi Allah bersumpah dengan menyebut dengan sebagian makhluk-Nya sebagai *Muqşam bih*. Di awal surah As-Saffat/37. Ia bersumpah dengan malaikat yang berbaris bersafsaf. Dalam dua surah, Al-Burūj/85 dan Al-Tariq/86. Ia bersumpah dengan langit (As-Sama''). Dalam surah Al-Najm/53, Ia bersumpah dengan bintang. Disurah lain ditemukan sumpah-Nya dengan menyebut "fajar" yang menandai di mulainya waktu siang; matahari yang ada pada siang hari; "malam" yang menjadi tanda gelap yang kelam, "duhâ" di pagi hari, "asar" di waktu yang lain. Tegasnya Allah bersumpah dengan sejumlah waktu. Dalam dua surah, Ia bersumpah dengan angin (al-hawâ) yang merupakan unsur alam yang penting sekali, yaitu dalam surat Al-Zariyat/15 dan surat Al-Mursalât/77. Demikian pula Allah bersumpah dengan menyebut bermacam-macam makhluk-Nya, seperti dalam surat Ath-Tūr/52, Al-Tîn/95, Al-Nazî'at/79, dan Al-'Adiyat/100.
6. Pembukaan dengan syarat (*al-istifat bis syarat*) Allah swt. menyebutkan kejadian-kejadian tertentu dengan mengaitkannya dengan syarat. Penyebutan syarat tersebut dibagian pertama surat-surat tertentu untuk menunjukkan bahwa kejadian itu merupakan hal yang pasti akan terjadi, bukan hal yang mungkin terjadi atau mustahil terjadi. Hal itu seperti dalam 7 surah, yakni Al-Takwîr/81, Al-Infitâr/82, Al-Insîqâq/84, Al-Waqî'ah/56, Al-Munafiqûn/63, Al-Zalzalah/99, dan Al-Nasr/110. Semua surah tersebut dibuka dengan syarat idza yang artinya "apabila". Ungkapan syarat,

“Apabila terjadi hari kiamat”(Al-Waqi‘ah), “Apabila orang-orang munafik datang kepadamu” (Al-Munafiqūn), “Apabila matahari digulung” (AlTakwîr), “Apabila langit terbelah” dan "Apabila bumi berguncang dengan guncangan yang dahsyat” (Al-Zalزالah), dan “Apabila telah datang pertolongan dan kemenangan (Al-Nasr), semuanya itu pasti akan terjadi di dalam kenyataan yang tidak dapat dihindari. Syarat idza digunakan untuk hal-hal yang pasti terjadi.

7. Pembukaan dengan perintah (al istiftah bil amr) Allah membuka surah-surah tertentu dengan menekankan al-amr (perintah)-Nya yang diarahkan kepada Rasulullah, yang juga kepada umatnya. Hal ini seperti terlihat dalam surah Al-Alaq/96, Al-Jîn/72, Al-Kafirûn/109, Al-Falâq/113, dan Al-Nas/114. Dalam surah-surah tersebut Allah memulai firman-Nya dengan f‘il amr “qul” yang artinya “katakanlah”. Perintah “qul” dimaksudkan agar apa yang disebutkan setelah kata perintah itu diterima, dijadikan sikap dan diyakini, sehingga benar-benar menjadi keyakinan yang kukuh. Misalnya, kita menerima firman-Nya: qul huwallahu ahad (katakanlah Dia itu Allah Maha Esa). Itu berarti kita diperintah Allah untuk menerima, berkata, bersikap dan mempunyainya bahwa Allah Tuhan Yang Esa.

8. Pembukaan dengan pertanyaan (al istiftah bil istifham). Allah menyampaikan istifham (pertanyaan) di permulaan surah-surah berikut, yaitu dalam surah an-Naba‘/78, al-Gasyah/88, Al-Insyirah/94, Al-Fîl/105, dan alMa‘ûn/107. Pertanyaan-pertanyaan Allah itu bukanlah berarti Allah swt. tidak mengetahui masalah-masalah di balik pertanyaan, tetapi sebagai metode atau jembatan dalam rangka menjelaskan lebih jauh apa-apa yang hendak

dipaparkan-Nya, sehingga siapa pun yang menjadi mitra bicara Allah menjadi tahu dengan jelas dan mengerti.

Bentuk pertanyaan ini ada dua macam, yaitu:

- a. Pertanyaan positif yaitu pertanyaan dengan menggunakan kalimat positif. Pertanyaan dalam bentuk ini digunakan dalam surat: Al-Naba'', Al-Gasyiyah, dan Al-Ma'un.
- b. Pertanyaan negatif, yaitu pertanyaan dengan menggunakan kalimat negatif, yang hanya terdapat dalam dua surat, yakni Al-Insyirah dan Al-Fil

9. Pembukaan dengan doa/vonis (Al Istiftah bid du'a). Allah swt memvonis celaka kepada pihak-pihak yang mestinya celaka di permulaan beberapa surah, yakni surah Al-Mutaffifin/83 dengan vonis *wailul lil mutaffifin* (celakalah bagi orang-orang yang curang); dalam surah Al-Humazah/104 dengan vonis *wailul likulli humazat al-lumazah* (celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela), dan dalam surah Al-Lahab/111 dengan vonis-Nya *tabbat yada abi lahabiw watab* (binasalah diri Abu Lahab, dan benar-benar binasa dia).

10. Pembukaan dengan alasan (al istiftah bit ta'ilil). Allah dalam satu-satunya surah, yaitu surah Al-Quraisy/106 mengedepankan penjelasan alasan (at-ta'ilil). Alasan dalam surah itu ditempatkan lebih dahulu dari sesuatu yang diperintahkan-Nya seperti yang diletakkan pada ayat 3. Dalam kata lain, dalam surah ini Allah lebih mendahulukan keterangan alasan dari pada penyebutan sesuatu yang seharusnya dilakukan (taqdim Al-ta'ilil „anil-amri). Jadi, Allah memerintahkan sesuatu dengan terlebih dahulu disampaikan alasannya, agar perintah yang disampaikan itu benar-benar diperhatikan atau dijalankan. (As-Suyuthi n.d.:105)

Konsep *munasabah* yang dirumuskan oleh ‘Ulama tafsir terkait ayat-ayat dalam al-Qur’an memiliki banyak konsep dan sudut pandang, oleh sebab itu penulis membatasi penelitian tentang *munasabah* ini dengan memilih konsep *munasabah* dari kitab *at-Tanasub baina as-Suwar fi al-Muftatahi wa al-Khawātim* karya Solih as-Samra’i (As-Samra’i 2018:7–9) yaitu:

- yang sama
1. *Munasabah* antara susunan surah dengan kondisi masyarakat saat surah itu diturunkan serta hikmah yang disebutkan pada surah tersebut.
 2. *Munasabah* antara ayat dan hikmah antara ayat-ayat tersebut
 3. *Munasabah* antara ayat-ayat pembuka dan penutup dalam surah
 4. *Munasabah* antara beberapa ayat penutup dalam suatu surah dengan beberapa ayat pembuka pada surah setelahnya
 5. *Munasabah* antara kata perintah pada suatu ayat dengan pelaksanaan perintah tersebut pada ayat yang lain
 6. *Munasabah* antara satu contoh pada suatu ayat dan contoh-contoh yang lain pada ayat yang lainnya
 7. *Munasabah* antara kata perintah dengan katra-kata yang menentang perintah tersebut pada ayat lainnya.

Defenisi Khawātim as-Suwar

Khawātim secara etimologi adalah penutup yang dalam bentuk jamaknya adalah bagaian-bagian penutup dalam satu surah,

sedangkan secara terminologi berarti ayat-ayat yang merupakan bagian penutup atau akhir dalam suatu surah pada al-Qur'an bisa berbentuk amar, nahi, istifham, khobariah, jumlah ismiah, jumlah fi'liyah dan lain-lain.(As-Suyuthi n.d.:68)

Defenisi as- sab'u at-ṭiwāl

as- sab'u at-ṭiwāl adalah sebuah gabungan dari kata *al-sab'u* yang artinya adalah tujuh sedangkan *at-ṭiwāl* berarti panjang, maka *al-sab'u at-ṭiwāl* adalah tujuh buah surah yang panjang dalam al-Qur'an, istilah ini telah dijelaskan dalam kitab-kitab '*ulumul Qur'an* Sebagai salah satu klasifikasi yang populer dan tidak asing lagi oleh para Mufasssir, ketujuh surah itu adalah surah al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa', al-Maidah, al-An'am, al-A'raf, dan al-Anfal.(As-Suyuthi n.d.:69)

Defenisi Tafsir

Tafsir secara etimologi bermakna *al-kasyfu wa al-Idhah* yaitu menyingkap dan menjelaskan, sedangkan secara terminologi adalah *bayanu ma'anil Qur'an wa istikhraju minha istinbath al-ahkam wa hikamiha* artinya adalah menerangkan makna-makna yang terkandung dalam ayat al-Qur'an serta berusaha menghasilkan hukum dari ayat tersebut beserta mendapatkan hikmah dari ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca dan tadabburi.(Manna' Khalil al-Qathan 1995:83)

Metodologi Penafsiran

Metodologi penafsiran secara umum dibagi oleh 'ulama menjadi 2 pembagian yaitu pertama metodologi *bil ma'tsur* atau *bil*

manqul dan yang kedua *bil ra'yi* atau disebut juga *bilma'qul*. Maksud dari *bil ma'tsur* adalah menafsirkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadist, maupun dengan hasil *ijma'* ulama, sedangkan yang dimaksud dengan *bilra'yi* adalah menafsirkan ayat al-Qur'an dengan pendapat mufassir itu sendiri dengan landasan banyaknya term dalam al-Qu'an yang memotivasi manusia untuk terus berpikir dan meneliti secara mendalam tentang kandungan dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut. (Al-Farmawi 1977:77)

Selain metodologi yang umum dalam menafsirkan al-Qur'an, maka ada juga metodologi khusus dalam interpretasi ayat-ayat al-Qur'an yang terbagi menjadi 4 pembagian yaitu:

1. Metodologi *Tahlili*

Kata *tahlili* berasal dari kata *halla* yang berarti membuka sesuatu. *Tahlili* tersebut termasuk bentuk *infinitive (mashdar)* dari kata *hallala* yang berarti mengurai, menganalisis serta menjelaskan bagian-bagian serta fungsinya masing-masing. Dengan demikian metode *tahlili* dapat didefinisikan sebagai metode yang berusaha untuk menerangkan makna ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspeknya, baik berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan memperhatikan kandungan lafadz-lafadznya, *Munāsabah* ayat-ayatnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufassir terdahulu dan mufassir itu sendiri yang diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya pada diri mufassir itu sendiri. (Putra 2018:10)

Menurut hemat penulis berdasarkan definisi diatas secara bahasa *tahlili* bermakna terurai dan terperinci, maka yang

dimaksud tahlili secara istilah adalah menafsirkan ayat al-Qur'an secara detail dan terperinci mulai dari membahas semua unsur dan aspek yang terdapat dalam suatu ayat baik secara leksikal, lughawi, maupun ma'nawi.

2. Metodologi *Ijmali*

Secara harfiah, kata *Ijmali* berarti ringkasan, ikhtishar, global dan penjumlahan. Secara istilah metode *ijmali* adalah cara mengemukakan isi kandungan Alquran melalui pembahasan yang bersifat umum (global), tanpa uraian apalagi pembahasan yang panjang dan luas, dan tidak dilakukan secara rinci. Al-Farmawiy mendefinisikan tafsir *ijmali* adalah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengemukakan makna-maknanya secara global, hal itu dengan cara dimana seorang mufassir membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tertib bacaan dan susunan yang ada dalam mushaf. Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas, maka cara kerja metode *ijmâlî* adalah menjelaskan makna Al-Qur'an, ayat demi ayat secara berurutan yang sesuai dengan ketentuan mushaf dan dilanjutkan dengan menjelaskan makna ayat secara global, yang mudah dipahami oleh para pembaca. (Al-Farmawi 1977:43)

Menurut penulis berdasarkan definisi sebelumnya maka bisa dipahami bahwa *Ijmali* secara bahasa berarti global dan umum, maka secara istilah *ijmali* bisa diartikan menafsirkan ayat al-Qur'an secara umum dari aspek zahir ayat yang diteliti tersebut, baik secara general maupun leksikal.

3. Metodologi *Maudu'i*

Kata *maudu'i* berasal dari bahasa Arab yaitu *maudu'i* yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madhi wadha'a yang berarti

meletakkan, menjadikan, mendustakan dan membuat-buat.(Putra 2018:13)

Secara istilah pengertian tafsir *maudu'i* (tematik) ialah mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu yang bersama-sama membahas judul/topik/sektor tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum dari ayat tersebut. (Farmawi al 1968:52) Menurut al-Sadr bahwa istilah tematik digunakan untuk menerangkan ciri pertama bentuk tafsir ini, yaitu mulai dari sebuah tema yang berasal dari kenyataan eksternal dan kembali ke Al-Qur'an. Ia juga disebut sintesis karena merupakan upaya menyatukan pengalaman manusia dengan Al-Qur'an.(Sadr 1990:34)

Menurut penulis dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa *maudu'i* secara bahasa adalah tematik, maka secara istilah *maudu'i* bisa diartikan dengan menafsirkan ayat dengan mengumpulkan dan menghimpun ayat-ayat yang masih dalam satu tema yang sama lalu mengambil benang merah dan korelasi dari masing-masing ayat guna menarik kesimpulan.

4. Metodologi *Muqarin*

Muqarin secara bahasa adalah perbandingan atau sering disebut komparasi, sedangkan secara istilah muqarin berarti menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengkomparasikan dua buah kitab tafsir yang jelas diferensiasi isi dan cara pandang mufassirnya sehingga bisa menghasilkan output yang

komprehensif dalam memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an.(Al-Farmawi 1977:78)

Corak-Corak Tafsir

Dalam bahasa Arab corak berasal dari kata *Alwan* yang merupakan bentuk plural dari kata *launun* yang berarti warna, dalam lisan al'Arab, Ibnu Manzur menyebutkan: Warna setiap sesuatu merupakan pembeda antara sesuatu dengan sesuatu yang lain. Jadi menurut Ibnu Manzur warna adalah sama dengan jenis dan jika dinisbatkan kepada orang seperti Fulan mutalawwin berarti si Fulan (laki-laki tersebut) memiliki karakter yang berubah-ubah.(AlMasri n.d.:393)

Wilson Munawwir menyebutkan kata Laun dalam almunawwir Arab Indonesia sebagai singular dari plural Alwan yang berarti warna, kata Laun juga bisa berarti annau' wa al-sinfu yang artinya macam dan jenis.(Munawwir 1997:1299)

Arti corak yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah corak yang berarti warna dan bukan jenis atau sifat.Sementara pengertian tafsir secara etimologi berasal dari kata *Al-Fasru* yang berarti jelas dan nyata, dalam kitab *Lisan al-Arab* Ibnu Manzur menyebutkan kata *al-Fasru* berarti membuka tabir, sedangkan at-tafsir artinya menyibak makna dari kata yang tidak dimengerti.(Al-Masri n.d.:55)

Tafsir al-Qur'an memiliki beberapa corak di antaranya adalah corak tafsir fiqhi, falsafi, ilmi, tarbawi, akhlaqi, i'tiqadi dan sufi Penulis akan membahas satu persatu corak tafsir ini dan akan memberikan satu contoh dari masing-masing corak tafsir yang ada:

1. Corak Lughawi:

Corak ini merupakan corak yang sangat menarik dalam sebuah penafsiran ayat yang dipaparkan oleh seorang mufassir, corak lughawi menfokuskan tafsiran ayat kepada aspek kebahasaan, semantik, morfologi, semiotik bahkan aspek balaghah, semua aspek ini dikaji mufassir secara mendalam dan komprehensif pada setiap ayat yang ditafsirkan mufassir, mengkaji sekaligus memahami arti suatu kata dalam rangkaian redaksi ayat, seseorang untuk terlebih dahulu meneliti pengertian apa saja yang dikandung maupun terdapat dalam kata tersebut. Lalu menetapkan arti kata tersebut dengan tepat setelah memperhatikan segala aspek yang berkaitan dengan ayat tersebut. Yang dimaksud dari pendekatan bahasa adalah dimana seseorang yang ingin menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan bahasa harus mengetahui bahasa yang digunakan al-Qur'anyakni bahasa Arab dengan mengetahui seluk-beluknya dahulu, baik terkait dengan nahwu, balaghah dan sastranya. Dengan mengetahui bahasa al-Qur'an, seorang mufasir akan lebih mudah untuk melacak dan mengetahui makna dan susunan kalimat-kalimat.(M.Qurais Shihab 1997:105). Diantara kitab tafsir yang bercorak lughawi adalah kitab *al-bahru al-muhith*, *anwar al-tanzil*, *al-kasyaf* dan lain-lain.

2. Corak Fiqhi:

Corak tafsir fiqhi adalah menafsirkan al-Qur'an yang lebih berorientasi kepada ayat-ayat hukum yang terdapat dalam al-Qur'an atau penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah-masalah hukum fiqh, sedangkan ayat-ayat yang lain dan tidak memuat hukum-hukum fiqh maka tidak dijadikan sebagai target dalam penafsirannya bahkan cenderung tidak dimuat sama sekali. Corak ini sudah ada sejak masa Rasulullah SAW. Sebab ketika

para sahabat kesulitan dalam memahami hukum yang terkandung dalam al-Qur'an tersebut, maka sahabat langsung menanyakan hal itu kepada Nabi dan beliau pun langsung menjawab. Adapun kitab tafsir yang bercorak fiqhi adalah kitab Ahkam al-Qur'ankarya al-Jashshash (w. 370 H) dari golongan Hanafiyah, kitab Ahkam al-Qur'ankarya Alkiya al-Harasi (w. 504 H) golongan Syafi'iyyah dan terakhir dari golongan Malikiyyah kitab al-Jami' li al-Ahkam al-Qur'ankarya al-Qurthubi (w. 671 H). (Suma 2013:399)

Corak ini merupakan salah satu corak yang sangat prioritas dalam mengkaji ilmu tafsir karna akan mengistinbatkan hukum dari ayat ayat yang dibahas sehingga fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk dan pembimbing jalan hidup umat Islam bisa terlengkapi dengan corak tafsir fiqhi ini. Diantara kitab tafsir yang bercorak fiqhi adalah tafsir *jami' ahkam lil Qurthubi*, *kitab al-munir* karya wahbah al-zuhaili dan lain-lain.

3. Corak 'Ilmi

Tafsir 'ilmi adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan melakukan pendekatan ilmiah atau mengkaji ayat-ayat al-Qur'an berorientasi pada teori-teori ilmu pengetahuan. Ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan dalam corak ini adalah ayat-ayat kauniyah (tentang kealaman). Corak tafsir seperti ini memberi peluang yang luas bagi mufassir dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya ataupun berbagai potensi keilmuan yang ada dan akan di bentuk dalam al-Qur'an. Perlu diketahui ketika menggunakan corak penafsiran ini adalah berpegang pada hakikat ilmiah yang dapat dijadikan

rujukan maupun sandaran, tidak memaksakan diri dalam memahami nash dan tidak sembarangan dalam menakil nash

dengan suatu makna yang diinginkan kesimpulannya. Tetapi hanya mengambil makna sesuatu dengan pertolongan bahasa dan terkandung dalam ungkapan tanpa ada paksaan dan sesuai dengan hubungan kalimatnya.(Rahmawati 2013:195–96)

Penafsiran dengan corak 'ilmi ini sangat menuai atensi dari kalangan 'ulama tafsir sehingga para 'ulama tafsir terbagi menjadi kelompok pro dan kontra terhadap corak tafsir 'ilmi ini karena corak ini merupakan cabang dari tafsir *bilra'yi* yang notabene nya adalah pendapat personal mufassir itu sendiri, ditambah lagi corak ini menggabungkan antara firman Allah dengan Sains dengan tujuan menggali dan membuktikan bahwa relevansi al-Qur'an abadi hingga akhir zaman. Diantara tafsir yang bercorak 'ilmi adalah tafsir *mafatih al-ghaib* karya Fakhrudin al-Razi.

4. Corak Isyari/Sufi

Corak Isyari atau Sufi ini adalah penafsiran Al-Qur'an yang beraliran Tasawuf. Ali Iyazi berpendapat tafsir tasawuf atau di sebut juga dengan tafsir sufi adalah corak yang berpegang kepada kearifan seorang sufi dengan rasa yang di perolehnya, yang diperolehnya dari kondisi pelatihan ruhiyah (riyadhah al-Ruhiyyah), yaitu dengan perkiraan jiwa, al-Kasy al-Bathin dan pandangan hati dengan tanpa ada hubungan antara zhahir ayat.(Putra 2018:18)

Corak ini merupakan opsi terhadap para mufassir dalam memaparkan ayat al-Qur'an secara kebathinan dan menelisik hasil isyarat yang Allah berikan pada hamba-hamba pilihan karna mereka sangat taat beribadah kepada Allah dengan berbagai thoriqah atau metodologi pendekatan diri kepada rab mereka sehingga mereka di ilhami isyarat dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

5. Corak al-Adabi al-Ijtima'i

Pada masa kini, muncul corak penafsiran baru, yaitu tafsir adabi ijtima'iyang fokus bahasannya adalah mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian berusaha menghubungkan nas nas al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.(Zamakhshari n.d.:50)

Al-Adabiy merupakan bentuk mashdar dan kata kerja dari aduba berarti tatakrama dan sopan santun. Sementara kata al-Ijtima'iy berarti menyatukan sesuatu dan juga dapat diterjemahkan kemasyarakatan. Maka, secara etimologial-adabi al-ijtima'iy adalah penafsiran yang lebih menekankan kepada sastra budaya dan kemasyarakatan.(Usman 2009:291 dan 298)

Sedangkan secara terminologi corak tafsir adabiy ijtima'iy adalah memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan cara menyebutkan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti lalu menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'antersebut dengan menggunakan keindahan gaya bahasasehingga menjadi menarik ketika membacanya. Kemudian para mufasir menghubungkannya nash-nash al-Qur'an yang sedang dikaji sesuai dengan kondisi sosial dan sistem budaya yang ada pada masyarakat.(Gusmian 2003:235)

Menurut al-Dzahabi yang dimaksud dari corak tafsir *al-adabiy al-ijtima'iy* adalah merupakan corak penafsiran al-Qur'an dengan menjelaskan atau mengungkap ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan dan disusun dengan menggunakan bahasa yang lugas dan menekankan tujuan pokok turunnya al-Qur'an, lalu diaplikasikan dengan kehidupan sosial.

Corak penafsiran ini muncul karena ketidakpuasannya para mufasir yang menganggap bahwa penafsiran al-Qur'an selama ini hanya didominasi oleh tafsir yang menitikberatkan pada nahwu, bahasa dan perbedaan mazhab, baik dalam bidang ilmu kalam, ushul fiqh, sufi, fiqh, dan lain sebagainya. Kemudian kitab tafsir yang menggunakan corak penafsiran -Adabiy al-Ijtima'i adalah kitab tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, kitab Tafsir al-Wadhih karya Muhammad Mahmud al-Hijazy, kitab Tafsir al-Qur'an karya Syaikh Ahmad al-Maraghi dan kitab Tafsir al-Qur'an al-Karim karangan Syaikh Mahmud Syaltut. (Musbikin 2014:49)

B. Literatur Review

Dalam penelitian ini penulis memaparkan dahulu penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang akan penulis bahas tentang ***“Munāsabah Fawātih as-suar dengan Khawātim as-suar dalam al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsir Lughawi)”***.

Sepengetahuan penulis, penelitian terkait *Munāsabah Fawātih as-suar* dengan *Khawātim as-suar* sudah ada yang meneliti, namun beberapa karya ilmiah mengenai *Fawātih as-suar* dan *Khawātim as-suar* membahas secara general antara satu ayat dengan ayat lainnya dan terpisah pembahasan antara *Fawātih* dengan *Khawātim as-Suar*, sedangkan penelitian penulis menfokuskan *Munāsabah* antara *Fawātih* dengan *Khawātim as-suar* serta menggunakan studi komparatif antar kitab tafsir bercorak *lughawi*.

Beberapa tulisan yang ada kaitannya dengan penelitian ini yaitu:

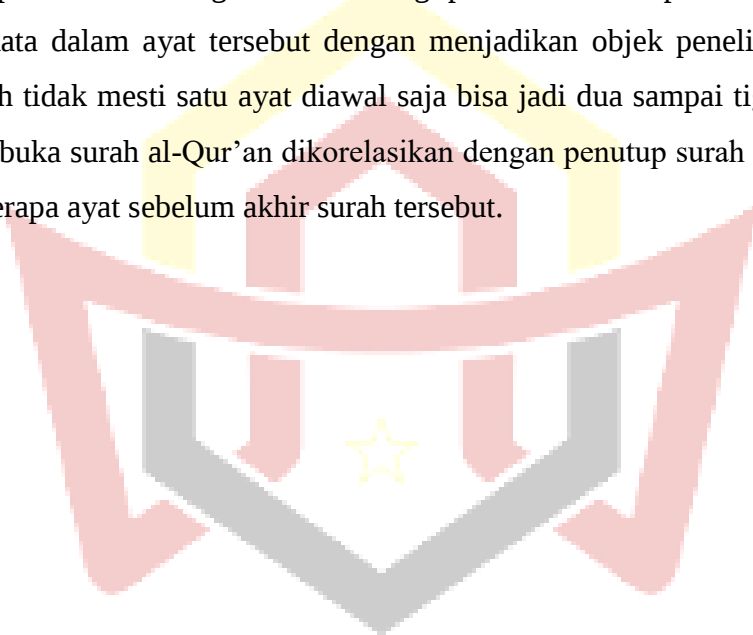
1. Shofaus Samawati menulis tentang “Konsep *Fawātih as-suar* Imam al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi” yang diterbitkan dalam Jurnal Hermeneutik STAIN Kudus. Dalam tulisannya tersebut,

Shofaussamawati berkesimpulan bahwa Al-Maraghi memahami bahwa huruf-huruf yang membuka surat tersebut tidak memiliki makna yang dapat dipahami selain huruf-huruf yang dinamai dengan huruf ini saja dan berperan sebagai himbauan kepada pendengar untuk memperhatikan kata-kata yang akan disampaikan setelah pergi melalui bunyi huruf-huruf tersebut sehingga tidak ada yang hilang darinya. Jadi bunyi ini merupakan surat pengantar yang kedudukannya sama dengan *ala* dan *ya* yang berarti permintaan perhatian(tanbih).Penelitian ini hanya terfokus pada *Fawātih as-suwar* yang dianalisis oleh Imam al-Maraghi, memang juga ada kutipan dari mufassir lainnya sebagai referensi sekunder dari karya ilmiah tersebut, namun setelah penulis melakukan tela'ah yang mendalam tidak ditemukan pembahasan tentang *Khawātim as-suwar* bahkan juga tidak ditemukan korelasi antara *Fawātih as-suwar* dengan *Khawātim as-Suwar*.

2. Fredi Suhendra dalam karya ilmiahnya yang berjudul “*Al-Ahruf al-Istifhâmiyyah* pada *Fawātih as-suwar* (Analisis Makna-Makna Pertanyaan pada Pembuka Surat dalam Al-Quran)”, UIN Raden Fatah, Palembang, 2016. Di dalam tulisan tersebut penulis menganalisis arti dari huruf-huruf yang diawali dengan pertanyaan. Dan ia membuat kesimpulan dalam tulisannya bahwa Allah menegaskan melalui pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk memulai pidato bahwa nabinya Muhammad selalu toleran ketika menghadapi keadaan dan situasi sulit dengan berbagi pengalaman, karena di setiap kesulitan pasti ada kemudahan yang menyertainya.Penelitian ini hanya terfokus pada huruf-huruf istifham dan pembuka surah dalam al-Qur'an saja, tidak ada

membahas surah penutup dalam al-Qur'an maupun korelasi pembuka dengan penutup dalam al-Qur'an.

Maka dari Literatur review diatas jelas berbeda dengan yang akan penulis teliti yaitu penulis ingin membahas secara lebih mendalam mengenai korelasi pembuka surah dengan penutup surah dalam al-Qur'an dari perspektif analisis lughawi baik disegi pilihan kata maupun disegi *i'rab* kata perkata dalam ayat tersebut dengan menjadikan objek penelitian pembuka surah tidak mesti satu ayat diawal saja bisa jadi dua sampai tiga ayat dalam pembuka surah al-Qur'an dikorelasikan dengan penutup surah yang bisa jadi beberapa ayat sebelum akhir surah tersebut.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini jika di lihat dari bentuknya merupakan penelitian kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif.(Azwar 2010:5).Sedangkan jika dilihat dari sifatnya, penelitian ini bercorak kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.(Mestika 2004:10).Sedangkan dalam meneliti penafsiran dari mufassir penulis menggunakan metode tahlili yaitu metode menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.(Al-Farmawi 1977:24)

B. Setting Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi penelitian dilakukan di beberapa perpustakaan diantaranya, Perpustakaan Pasca Sarjana UIN Imam Bonjol Padang, Perpustakaan Daerah Kota Padang, Perpustakaan Ponpes Pembangunan Pulau Punjung. Penelitian ini disusun menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kitab Tafsir *al-Bahru al-Muhit fi at-tafsir* karya Abu Hayyan al-Andalusy dan Kitab Tafsir *Nazm al-Durar Fi Tanasub al-Ayāti wa as-suwar* karya al-Biqā'I, dalam jangka waktu 4 bulan dimulai sejak tanggal 1 Maret – 1 Juli 2023.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, maka pada pengumpulan data peneliti menggunakan cara mengumpulkan semua karya tulis yang berkaitan dengan pembahasan. Dalam mencari *Munāsabah* ayat pada al-Qur'an, penulis menggunakan metode *muqarin* (komparatif). *Muqarin* berasal dari kata *qarana-yuqarinu* yang artinya membandingkan, kalau dalam bentuk masdar artinya perbandingan. Sedangkan menurut istilah, metode *muqarin* adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah para mufassir. Metode ini mencoba untuk membandingkan ayat-ayat al-Qur'an antara yang satu dengan yang lain atau membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi serta membandingkan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat-ayat al-Quran.(Baidan 2011:381)

Peneliti merujuk pandangan para mufassir mengenai korelasi *Fawātih as-suwar* dengan *Khawātim as-suwar* baik dalam perspektif gaya bahasa al-Qur'an, i'rab kalimat-kalimat dalam al-Qur'an maupun perspektif balaghah dalam mengkaji lafaz-lafaz dalam ayat al-Qur'an.

D. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengolahan data yang akan digunakan adalah analisis komprehensif atau dikenal dengan istilah *manhaj tahlili* yang berarti menganalisa tafsir-tafsir secara mendalam dari berbagai unsur kebahasaan dan unsur kaidah-kaidah dalam bahasa arab khususnya dalam mengkaji *Fawātih as-suwar* dan *Khawātim as-Suwar*, penulis merealisasikan penelitian ini dengan teknik mengkaji pendapat-pendapat mufasir yang karyanya bercorak lughawi untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas, entitas dan pola berfikir dari masing-masing mufasir, serta kecenderungan-kecenderungan

dan aliran-aliran yang mempengaruhi penafsiran mereka dalam menginterpretasikan suatu ayat dalam al-Qur'an.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

BAB IV

Profil Mufassir dan *Munāsabah Fawātih as-suwar dengan Khawātim as-suwar pada as-sab'u at-tiwāl*

Pada bab sebelumnya penulis telah menjabarkan metode penelitian, jenis penelitian dan lainnya, maka pada bab ini penulis akan memaparkan profil *mufassir* dan *Munāsabah fawātih as-suwar dengan khawātim as-suwar pada as-sab'u at-tiwāl* menurut Abu Hayyan dan al-Biqā'i. Penulis sengaja membahas terlebih dahulu profil *mufassir* dan kitab tafsirnya agar bisa memahami bagaimana latar belakang keilmuan masing-masing *mufassir* serta untuk mengetahui keunggulan kitab tafsir yang dikomparasikan dalam penelitian penulis ini, berikut profil mufassir dan kitab tafsirnya:

A. Profil Abu Hayyan al-Andalusy dan Kitab *al-Bahru al-Muḥiṭ fi at-tafsir* **1. Riwayat Hidup Abu Hayyan al-Andalusy**

Abu Hayyan al-Andalusy lahir pada akhir Syawal tahun 654 H/1256 M di Granada. Ia lahir dan besar di lingkungan universitas. Ayahnya adalah seorang penerjemah terkenal di Granada. Selain mendapat dukungan dari keluarganya, faktor lingkungan tempat tinggal Abu Hayyan juga sangat mendukung karir intelektualnya. Kegiatan ilmiah dalam bentuk halaqah ilmiah tersebar di berbagai lokasi. Fiqh, ushul fiqh, fafsir, hadits, bahasa dan sastra menjadi menu utama halaqah ini. Selain itu, seperti yang dikatakan buku sejarah. Granada adalah salah satu gudang ilmu pengetahuan dan rumah bagi para ulama yang mengkhususkan diri pada hadis, yurisprudensi, bahasa dan sastra. Tidak kalah dengan kota lain seperti Kordova, Marsiyah dan Isybiliyah. (Abu Hayyan al-Andalusy 1993 28–30)

Beliau seorang yang terkenal sebagai ahli dalam Bahasa Arab, banyak menyusun syair-syair yang mencerminkan akan kedalaman ilmunya dalam ilmu

Nahwu dan sharaf. Dalam hal qiraat beliau belajar dari Ali Abd Nasir bin Ali al Maryutiy yang bermukim di Iskandariyah dan Ali Abi Thahir Ismail bin Abdillah al Mulijiy yang tinggal di Mesir. Pada awalnya ia menganut mazhab al Zahiriyy kemudian ia berpindah ke mazhab al Syafiiyy dan di akhir hayatnya ia menganut mazhab al Salafi sampai ia wafat pada tahun 745 H di Mesir.(Zahabiy 1995:325)

2. Guru-Guru Abu Hayyan al-Andalusy

Abu Hayyan adalah seorang ulama yang memiliki wawasan yang sangat luas bukan hanya di bidang tafsir tetapi pengetahuan mereka mencakup cabang-cabang ilmu pengetahuan yang ada karena Abu Hayyan adalah seorang pengembara ilmu pengetahuan. Ia berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, dari satu kota ke kota yang lain untuk belajar pada ulama-ulama yang terkenal. Kemampuan wawasan Abu Hayyan dapat dilihat dari beragamnya gurunya, Jalaluddin al Suyutiy menyatakan Abu Hayyan belajar Hadis di Andalusia, Afrika, Iskandariyah, Mesir dan Hijaz dari kurang lebih 450 orang syekh yang menjadi gurunya. (Abu Hayyan al-Andalusy 1993:32)

Diantara guru-guru Abu Hayyan adalah Ahmad bin Ibrahim bin Zubair bin Hasan bin al Husain al Tsaqafiy al ashimiy. Beliau seorang yang ahli dalam bidang hadis, nahwu, ushul, adab dan fasih dalam membaca al-Qur'an. Abu Hayyan banyak mengutip pendapat Ahmad bin Ibrahim dalam tafsirnya al Bahru al Muhith. Kemudian ia berguru pada al Husain bin Abd Aziz bin Muhammad bin Abd Aziz bin Muhammad al Imam Abu Ali bin Abi al Ahwaz al qarsyi. Beliau seorang yang faqih, ahli hadis, ahli nahwi dan banyak menyusun buku yang berkaitan dengan qiraatli bin Muhammad bin Abd Rahim al Khasyniy, kemudian ia belajar juga kepada al Absyiy Abu al Hasan, selanjutnya ia berguru pada Muhammad bin Ali bin Yusuf, kemudian berguru pada al-Allamah Radiyuddin Abu Abdillah al Anshariy al Syatibiy, lalu ia juga berguru kepada Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Abi Nasr. Dan

masih banyak gurunya yang lain yang tidak sempat disebutkan satu persatu dalam makalah ini. Akan tetapi dari lima gurunya yang tersebut di atas maka pantaslah apabila Abu Hayyan banyak menguasai berbagai disiplin ilmu agama.(Muhammad Husain al Zahabiy n.d.:111–112)

Karir Intelektual

Dalam karir intelektualnya, Abu Hayyan belajar ilmu Al-Quran dan Qiraat kepada para ulama Granada. Saat itu Granada memang sering ‘melahirkan’ para ilmuan Muslim yang menjadi rujukan untuk menimba keilmuan Islam. Sebagai seorang ahli tafsir, Abu Hayyan belajar tafsir kepada ayahnya sendiri. Yaitu Yusuf bin Ali, yang merupakan ahli dalam bidang tafsir. Kemudian beliau belajar qiraat sab’ah kepada al-Khatib Abd Al-Haqq Ibn Ali (670 H), Al-Khatib Abu Ja’far Ibn Al-Thaba’ dan belajar tentang bahasa kepada Al-Hafiz Abi Ali bin Ali Al-Ahwas dan Abi Ja’far bin Az-Zubair.

Pada tahun 677 H, Abu Hayyan meninggalkan Andalusia dan melakukan pengembaraan intelektualnya ke wilayah timur. Beberapa Negara yang pernah menjadi tempat singgah Abu Hayyan adalah Tunisia, Syam, Mesir dan Sudan. Selama perjalanannya, memanfaatkan waktunya untuk belajar dengan para ulama di masing-masing Negara. Di Tunisia, Abu Hayyan tercatat pernah belajar dengan Abu Muhammad bin Abduddin Harun, Ahmad bin Ali bin Khalis al-Ishbily. Sedangkan di Sudan, ia belajar kepada Abdullah Al-Barjuni. Ketika di Mesir, ia belajar dengan beberapa pakar ilmu qiraat, seperti Ali Abd al-Nasir, Ismail bin Abdullah dan Baha’uddin bin Nahhas. **(Abu Hayyan al-Andalusy 1993, 5)**

Karya-Karya Abu Hayyan al-Andalusy

Abu Hayyan al-Andalusy banyak menciptakan karya-karya yang tersebar ke berbagai belahan dunia semasa hidupnya maupun setelah

kematiannya, diantara karya-karyanya adalah: *Al-Bahr al-Muhith*· *Al-Nahr al-Madd min Bahr al-Muhit* (ringkasan kitab *al-Bahr al-Muhith*)· *Ittihaf al-Arib bima fi al-Quran min al-Gharib*· *Al-Tajzyil wa al-Takmil fi Sarh al-Tashil*· *Gharib al-Quran*· *Manzumah 'ala Wazn al-Syathibiyah fi al-Qiraat*.(Muhammad Husain al Zahabiy n.d.:111–112)

Latar Belakang Penulisan Tafsir *al-Bahru al-Muhit fi at-tafsir*

Faktor lingkungan tempat tinggal Abu Hayyan yang memotivasi Abu Hayyan untuk mencintai dan rajin mencari ilmu. Beliau pernah berkata :“Ilmu yang telah saya pelajari saya manfaatkan untuk menyiapkan santapan sahur ketika siang tiba.Ketika malam tiba, saya berteman untuk ngobrol dengannya. Dimasa ketika orang-orang seusiaku masih gemar berjudi, menuruti hawa nafsu, dan mencari kesenangan duniawi makanan dan minuman yang enak, pakaian dan kendaraan mewah, serta status, saya memutuskan untuk mengikuti nasehat para ulama, belajar dari mereka, tidak pernah tidur malam dan mengutamakan ilmu di atas 'keluarga, harta dan anak.(Muhammad Husain al Zahabiy n.d.:272)

Referensi Tafsir *al-Bahru al-Muhit fi at-tafsir*

Sumber penafsiran yang digunakan dalam tafsir *al Bahru al Muhith* adalah penafsiran dari Zamakhsariy dan Ibnu Atiyyah. Dalam hal ini Abu Hayyan tidak juga tidak mengesampingkan *Asbab al-Nuzul* sebuah ayat, masalah *nasikh mansukhnya*, *qiraat*, *balagah*, begitupula ayat-ayat yang mengandung hukum semuanya dijelaskan dengan menukil pendapat para ulama dalam menginterpretasikan ayat tersebut. Tapi ia juga banyak menggunakan kaedah kebahasaan dalam menafsirkan, sehingga tafsir ini digolongkan sebagai tafsir bi *al Ra'yi* dan *tafsir bi al Ma'sur*.(Manna' Khalil al-Qathan 1995:368)

Metode Penulisan Tafsir al-Bahru al-Muhiṭ fi at-tafsir

Tafsir *Bahrul Muhith* merupakan salah satu kitab Tafsir yang tergolong Tafsir bir-Ra'yi, karena yang paling dominan digunakan dalam tafsir ini adalah pendekatan lugawiy (bahasa), kemudian pendekatan fikih. Dalam menggunakan pendekatan bahasa beliau banyak menukil penafsiran al Syamakhzariy dan Ibnu Atiyyah karena kedua mufasssir tersebut cenderung menafsirkan al Qur'an dengan pendekatan kebahasaan seperti yang dilakukan Al-Zamakhshariy misalnya, ia banyak menyingkap keindahan bahasa al-Qur'an dan ketinggian unsur kebalagahannya melalui pendekatan ilmu *al-Ma'ani*, ilmu *al-Bayan*, *Nahwu* dan *Sharaf*. Ia berpendapat bahwa untuk menyingkap kandungan al Qur'an maka yang paling penting kita kuasai adalah ilmu bahasa Arab dengan berbagai macam cabang-cabangnya.(Abu Hayyan al-Andalusy 1993:53)

Sementara dalam menggunakan pendekatan fikih Abu Hayyan ketika menafsirkan ayat-ayat hukum beliau menyebutkan pendapat sahabat dan tabi'in. Begitupula beliau menukil pendapat dari imam mazhab yang empat, Abu Hanifah, Malik, Syafi'i dan Ahmad. Akan tetapi karena pada saat itu di Andalusia banyak penganut mazhab Maliki sehingga dalam mengistimbatkan hukum ia banyak berpedoman pada mazhab Maliki. Namun setelah ia meninggalkan Andalusia ia berpindah ke mazhab al Zahiriy.(Zahabiy 1995:58)

Corak Tafsir al-Bahru al-Muhiṭ Fi at-tafsir

Tafsir *al-Bahru al-Muhiṭ Fi at-tafsir* cenderung memberikan penjelasan yang panjang untuk menerangkan wajah-wajah *i'rab* dan masalah-masalah *nahwu*, bahkan cenderung memperluasnya karena beliau mengemukakan, mendiskusikan dan memperdebatkan perbedaan pendapat di kalangan ahli nahwu, sehingga kitab ini lebih dekat ke kitab-kitab nahwu dari pada ke kitab-kitab tafsir.(Abu Hayyan al-Andalusy 1993, 60). Karena alasan

inilah tafsir *al-Bahru al-Muhit* tergolong pada corak *lughawi* (bahasa) Sebagai contoh penafsiran dalam kitab Abu Hayyan al-Andalusy adalah penafsiran beliau pada surah Alfatihah : 2, *alhamdu lillahi rabbail 'alamin*. Adapun contoh penafsiran dari Abu Hayyan dengan pendekatan kebahasaan, Abu Hayyan membaginya menjadi tiga penggalan yaitu *alhamdu*, *lillahi*, *rabbil 'alamin*. Kata *alhamdu* diartikan sebagai pujian yang indah baik itu berupa kenikmatan maupun lainnya.

Kata *alhamdu* bukan berasal dari kata *madaha*, akan tetapi berasal dari kata *hamada* dengan lawan katanya yaitu *dzhammu* atau celaan. Selanjutnya kata *lillahi*, huruf lam tersebut menunjukkan arti *lil milki* (kepunyaan), *lil istiqai* (hak milik), *lil sababi* (sebab), *lil taqlil* (alasan), *lil tabligh* (menyampaikan), *lil ta'ajubi* (mengagumi), *lil sairuroti* (menggambarkan). Terakhir, kata *rabbil 'alamin*, huruf *rab* disitu menunjukkan banyak makna. Selanjutnya kata *rabbil alamin*, *rabbil* disitu mempunyai banyak makna diantaranya *rabbil* (tuan), *malik* (raja), *tsabit* (tetap), *ma'bud* (disembah). (Abu Hayyan al-Andalusy 1993, 45)

Sistematika Penulisan Tafsir al-Bahru al-Muhit Fi at-tafsir

Berikut penulis paparkan sistematika penulisan dari kitab *al-Bahru al-Muhit* yang diterbitkan pada tahun 1992 M/ 1412 H:

Juz I, (surah al-Fatihah dan surat al-Baqarah sampai ayat 1412) Juz II, (surat al-Baqarah dari ayat 142 sampai akhir surat3) Juz III, (surat Ali-Imran dan surat al-Nisa" sampai ayat 86) Juz IV, (surat al-Nisa; ayat 87 hingga surat al-An'am) Juz V, (surat al-A'raf sampai surat al-taubah6) Juz VI, (surat Yunus sampai surat al-Nahl7) Juz VII, (surat al-Isra" sampai surat al-Mu'min 8)Juz VIII, (surat al- Nur sampai surat Saba"9) Juz IX, (surat Fathir sampai surat al-Thur10) Juz X, (surat al-Najm hingga surat al-Nas)(Zahabiyy 1995:226)

Adapun Model penyajian atau sistematika penafsiran dalam tafsir *al-Bahru al-Muhiṭ* sebagai berikut:

1. Mengemukakan ayat yang akan ditafsirkan secara keseluruhan
2. Memilah ayat menjadi beberapa bagian
3. Menjelaskan mufrad ayat, satu per satu dari segi bahasa, ilmu *ma'ani* serta hukum nahwu.
4. Menjelaskan secara rinci pendapat para ahli nahwu dan perbedaan mereka dalam i'rabnya
5. Menyebutkan ragam qira'at yang terdapat dalam ayat dan mengarahkannya dengan nahwu, baik itu *qira'at Syadz* atau *musta'mal*
6. Memberi perhatian khusus pada aspek balaghah yang meliputi *bayan* dan *badi'*
7. Menyebutkan *asbab al-nuzul* jika ada, nasikh mansukh dan *Munāsabah*
8. Menyebutkan hukum fiqh jika berkaitan dengan pembahasan fiqh dengan mencantumkan pendapat imam mazhab yang 4 atau selain mereka
9. Menyebutkan perkataan ulama mutaqqaddimin baik salaf maupun khalaf dalam masalah aqidah
10. Membuat kesimpulan kandungan ayat-ayat yang ditafsirkan sesuai makna yang dipilih. (Zahabi 1995:227)

B. Profil al-Biqā'i dan Kitab Naẓmu ad-durar fī Tanāsubi al-Ayāti wa as-suwar

1. Riwayat Hidup al-Biqā'i

Nama lengkapnya adalah al-Imam Burhan ad-Din Abu al-Hasan Ibrahim bin 'Umar bin Hasan ar-Rubat bin Ali bin Abi Bakr al-Biqā'i al-Kharbawi ad-Damisyqi asy-Syafi'i. *Kunyah* nya adalah Abu Hasan dan *laqob*

nya adalah Burhan ad-Din. Biqa' adalah nama sebuah lembah di Lebanon (dahulu disebut Suriah). Lembah ini terletak di antara Ba'labakka, Hamas dan Damaskus dengan panjang sekitar tujuh puluh mil dan lebar sekitar tiga sampai tujuh mil. Sedangkan al-Kharbawi adalah nama suatu daerah dengan air yang berlimpah di lembah Biqa'. Tempat ini adalah tempat dimana Burhan ad-Din al-Biqa'i dilahirkan. (Al-Biqa'i 1987:32)

Burhan ad-din al-Biqa'i dilahirkan dari keluarga Bani Hasan di desa Kharbah Rauhan. Salah satu daerah di lembah Biqa'i, Lebanon pada tahun 809 H. Kedua orang tuanya hidup sederhana dan tidak memiliki kekayaan duniawi sama sekali. Biqa'i kecil telah belajar membaca, menulis dan menghafal al-Qur'an bersama pamannya, Ahmad bin hasan ar-Ribath. Dia menjadi seorang hafiz Qur'an pada usia sepuluh tahun dan menguasai berbagai ilmu. (Al-Biqa'i 1987:32). Pada usia dua belas tahun, al-Biqa'i pindah ke Damaskus karena keluarganya diserang oleh kelompok Bani Muzahim. Damaskus merupakan pusat ilmu pengetahuan pada saat itu. Di sana, Biqa'i mempelajari bidang hafalan al-Qur'an, qira'at dan macam-macam ilmu syariat dan bahasa Arab. (Basid 2016:54)

2. Guru-Guru al-Biqa'i

Pada usia dua belas tahun, al-Biqa'i pindah ke Damaskus karena keluarganya diserang oleh kelompok Bani Muzahim. Damaskus merupakan pusat ilmu pengetahuan pada saat itu. Di sana, Biqa'i mempelajari bidang hafalan al-Qur'an, qira'at dan macam-macam ilmu syariat dan bahasa Arab. Ia berguru kepada Shamsuddin bin al-Jazri. Tahun 827 H, Biqa'i pindah ke al-Qudsi untuk mempelajari aljabar dan perhitungan yang terdapat dalam kitab *Manzumah* karya Ibnu Haim. Pada saat yang bersamaan, dia mengarang kitab tentang aljabar dan perhitungan yang diberi nama *al-Bahah*. Tahun 828, ia kembali ke Damaskus karena ibunya meninggal. Tahun 832, ia kembali ke al-Quds dan berhasil menghafal kitab *at-Tuhfah* karya al-Hafiz Ibnu Hajar al-

'Asqalani dan mempelajari kitab *Kafiyah bin Hajib* yang memuat tentang *tasrif*.(Al-Biqā'i 1987:35)

Tahun 834 H, Biqā'i pergi ke Kairo untuk berguru kepada al-Asqalani. Karena kecerdasannya, al-Asqalani memberi gelar al-'Allamah kepada al-Biqā'i. Selain berguru kepada al-Asqalani, Biqā'i juga berguru kepada ulama Mesir lainnya. Seperti, ash-Sharaf as-Subki, Samsuddin al-Wana'i. Dia juga melawat ke berbagai daerah, seperti Askandariah dan Dimyat. Saat di Kairo inilah, ia berhasil mengarang kitab *Nazmu ad-durar fī Tanāsubi al-Ayāti wa as-suwar*. Namun, karena ada gangguan dari orang-orang yang iri dengan keilmuannya, Biqā'i memutuskan pulang ke Damaskus. Ia wafat pada tahun 885 H di Damaskus.(Al-Biqā'i 1987:36)

Di antara ulama yang juga menjadi gurunya adalah at-Taj bin Bahadir (ahli sejarah, w. 877 H/1473 M), at-Taqi al-Hushani (ahli hadis dan fikih, w. 829 H/1426 M), at-Taj al-Garabili (ahli hadis sekaligus sejarawan, w. 835 H/1434 M), Abu al-Fadil al-Magrabi (ahli fikih, w. 866 H/1465 M), dan al-Qayati (sastrawan dan ahli usul fikih, lahir tahun 782 H/1380 M). Dari guru yang disebutkan terakhir ini al-Biqā'i banyak belajar tentang keserasian ayat-ayat dan surah dalam Al-Qur'an(Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biqā'i 2006:6)

3. Karir Intelektual

Perjalanan karir al-Biqā'i tidak banyak ia habiskan dalam menjabat pada bidang akademisi, tapi ia menghabiskan hidupnya dengan menulis karya-karya sebanyak 49 karya, meskipun demikian ia pernah menjadi guru besar dalam bidang hadis pada Masjid *Qal'at* di Mesir. Tetapi jabatan ini tidak lama dipangkunya karena *Juqmuq* (penguasa Mesir 1435–1438) tidak sependapat dengan al-Biqā'i, bahkan memerintahkan agar ahli tafsir ini dipenjarakan.(Ata' 1976:125)

4. Karya-Karya al-Biq'a'i

Dalam kitab *al-Masai'd* disebutkan bahwa al-Biq'a'i berhasil mengarang banyak karya selama masa pencarian ilmunya, di antaranya (Al-Biq'a'i 1987:51–62):

1. *Al-ibahah fi Sharhi al-Bahah*
2. *Ahsan al-Kalam al-Muntaqi Min Zammil Kalam*
3. *Akhbaru al-Jallad fi Fath al-Bilad*
4. *Al-Idrak fi al-Fannni al-Ihtibak*
5. *Asad al-Biq'a' al-Na'isah fi Mu'tadi al-Muqadasah*
6. *Al-istishad bi Ayat al-Jihad*
7. *Sharh Jam' al-Jawami'*
8. *Aswaqu al-Asywaqi min Mashari'i al-'Isyaq*
9. *Nazmu ad-durar fi Tanāsubi al-Ayāti wa as-suwar*
10. *Masa'id an-Nazar lil Ishraf 'Ala Maqashid as-suwar*

Latar Belakang Penulisan *Nazmu ad-durar fi Tanāsubi al-Ayāti wa as-suwar*

Kitab *Nazmu ad-durar fi Tanāsubi al-Ayāti wa as-suwar* karya al-Biq'a'i mulai ditulis pada bulan Sya'ban 861 H di Kairo. Penulisannya membutuhkan waktu 14 tahun dan selesai pada hari Selasa, 7 Sya'ban 875 H. penulisan kitab ini membutuhkan waktu yang lama, karena membutuhkan perenungan dalam menemukan hubungan perurutan ayat dengan ayat atau surat dengan surat (*Munāsabah*). (Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biq'a'i 2006:4)

Kitab *Nazmu ad-durar fi Tanāsubi al-Ayāti wa as-suwar* adalah sebuah kitab yang memuat *Munāsabah* antar ayat dan surat dalam al-Qur'an. Penulisan kitab ini dilatar belakangi oleh beberapa alasan, yaitu (Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biq'a'i 2006:5):

1. Sedikitnya pembahasan mengenai *Munāsabah* dalam al-Qur'an. Sedangkan hubungan antar ayat maupun antar surat merupakan salah satu bentuk kemukjizatan al-Qur'an dalam bidang bahasa (*i'jaz al-lughawi*) dan pemahaman tentang *Munāsabah* itu sangat membantu dalam memahami al-Qur'an.
2. Kitab-kitab terdahulu yang membahas mengenai *Munāsabah* al-Qur'an, seperti *at-Tahrir wa at-Tahbir li Aqwal Aimmah at-tafsir fi Ma'na al-kalam al-Sami' al-Basir* karya Ibn al-Naqib dan kitab *Miftah al-Bab al-Muqfil 'ala Fahmi al-Qur'an al-Munazzal* karya al-Rabbani Abi Hasan al-Haralli, belum memadai dalam menjelaskan kepaduan tiap bagian dalam al-Qur'an

Referensi Tafsir *Nazmu ad-durar fi Tanāsubi al-Ayāti wa as-suwar*

Sumber penafsiran dalam kitab tafsir *Nazmu ad-durar fi Tanāsubi al-Ayāti wa as-suwar* adalah lebih berdasarkan pada penggunaan akal (*ra'yu*). Sehingga al-Biqā'i dalam penguraian makna ayat banyak menggunakan pendapatnya sendiri. Dalam penguraian suatu makna kata pun, al-Biqā'i menjelaskan secara rinci. Tentunya itu semua menggunakan ijtihad atau akal. Dengan demikian, kitab tafsir *Nazmu ad-durar fi Tanāsubi al-Ayāti wa as-suwar* ini termasuk kategori tafsir *bi -al-ra'yi*.

Secara etimologi, *ra'yi* berarti keyakinan (*I'tiqad*) dan *ijtihad*. *Ra'yi* secara termologi tafsir menurut Manna' Khalil al-Qattan adalah tafsir yang dalam menjelaskan maknanya *mufassir* berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan (*istinbat*) yang didasarkan pada *ra'yu* atau akal. Dengan demikian, *tafsir bi al-ra'yi* adalah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan *ijtihad* dan pemikiran *mufassir* yang telah mengetahui bahasa Arab dan metodenya, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran seperti *asbab al-nuzul*, *naskh mansukh* dan sebagainya. (Al-Qattan 2013:488)

Penerapan *tafsir bi al-ra'yi* ini tidak terlepas dari fokus kitab ini yang membahas tentang *Munāsabah* ayat-ayat al-Qur'an, otomatis penggunaan akal sangat mendominasi, karena penjelasan tentang *Munāsabah* antar ayat maupun antar surat tidak dijelaskan oleh al-Quran dan Nabi.

Metode Penulisan Tafsir *Nazmu ad-durar fi Tanāsubi al-Ayāti wa as-suwar*

Metode berarti jalan atau cara yang dalam bahasa Arab disebut *tariqah* dan *manhaj*. Metode penafsiran adalah jalan atau cara yang ditempuh oleh mufassir untuk menafsirkan al-Quran.(Baidan 2011:380). Metode yang digunakan al-Biqā'i dalam menafsirkan al-Quran melalui kitabnya yang berjudul *Nazmu ad-durar fi Tanāsubi al-Ayāti wa as-suwar* adalah metode tahlili atau metode analitis.

Menurut Farmawi, metode tahlili adalah suatu metode menafsirkan al-Quran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu dan menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.(RI 2011:68)

Ayat-ayat dalam kitab *Nazmu ad-durar fi Tanāsubi al-Ayāti wa as-suwar* diuraikan secara urut, sesuai dengan susunan ayat dan surat dalam mushaf 'Usmani. Penjelasan mendetail dengan menyertakan berbagai aspek yang dikandung dalam ayat atau surat yang ditafsirkan. Seperti mufrodat, asbab al-nuzul, *Munāsabah*, konotasi atau persamaan katanya dan juga pendapat-pendapat di sekitar ayat tersebut, baik yang berasal dari Nabi, sahabat, tabi'in atau ahli tafsir lainnya.(Basid 2016:67–68)

Corak Tafsir *Nazmu ad-durar fi Tanāsubi al-Ayāti wa as-suwar*

Dalam kitab *al-Mufasssirun, Hayatihim Wa Manhajihim* karya Muhammad Ali Iyzari dijelaskan bahwa corak tafsir adalah sebuah corak yang mengutamakan atau memfokuskan pada pembahasan seputar bahasa dalam penafsiran al-Qur'an yang meliputi asal-asul kosakata atau *mufrodat*,

pembentukan kata dan asal-usulnya (*tasrif*), perubahan harakat (*i'rob*) dan asal-usulnya, *qira'at* (bacaan) yang sesuai dengan asas-asas bahasa Arab, susunan kalimat dan kesusastraannya.(Izari 1965:60)

Seorang yang menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan bahasa haruslah mengetahui bahasa yang digunakan al-Qur'an, yaitu bahasa Arab dengan segala seluk-beluknya, baik yang terkait dengan *nahwu*, *balaghah* dan sastranya. Dengan pengetahuan bahasa yang bagus, seorang mufassir akan mudah melacak dan mengetahui makna dan susunan kalimat-kalimat al-Qur'an mampu mengungkap makna di balik suatu kalimat.(Kusroni 2017:137). Al-Biq'a'i ialah seorang yang terkenal cerdas sejak kecil, banyak orang yang memuji karya-karyanya, termasuk al-Asqalani yang memuji karyanya, kitab *Nazmu Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa As-Suwar*. Jadi, syarat untuk menafsirkan al-Quran dengan pendekatan (corak) bahasa sudah terpenuhi. Bahkan, dalam kitab *al-Mufasssirun, Hayatihim wa Manhajim* disebutkan bahwa al-Biq'a'i adalah seorang sastrawan yang memiliki kemampuan bahasa sangat tinggi. (Izari 1965:1230)

Berdasarkan penjelasan di atas, tafsir *Nazmu ad-durar fi Tanāsubi al-Ayāti wa as-suwar* menggunakan corak lughawi (bahasa). Corak ini mendominasi penafsiran dalam tafsir al-Biq'a'i. Dalam setiap ayat yang ditafsirkan, al-Biq'a'i selalu menjelaskan kosakatanya dengan sangat detail. Jenis corak dalam tafsir ini adalah tafsir *Munāsabah* karena al-Biqai menekankan pada *tanasub* atau keserasian antar ayat maupun antar surat dalam al-Quran.

Sistematika Penulisan Tafsir *Nazmu ad-durar Fi Tanāsubi al-Ayāti Wa al-Suwar*

Sistematika penulisan kitab ini ditulis dengan jumlah yang banyak bahkan jumlah halaman dari kitab *Nazmu ad-durar fi Tanāsubi al-Ayāti wa as-suwar* adalah 5072 halaman. Terdiri dari 8 (delapan) juz atau jilid. Dengan

perincian sebagai berikut (Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biqa'i 2006:2):

1. Juz I dari awal surat al-Fatihah sampai akhir surat al-Baqarah. Halaman 1-568.
2. Juz II dari awal surat ali-Imran sampai akhir surat al-An'am. Terdiri dari surat ali-Imran, an-Nisa', al-Maidah dan surat al-An'am. Halaman 1-760
3. Juz III dari awal surat al-A'raf sampai akhir surat Hud. Terdiri dari surat al-A'raf, al-Anfal, al-Taubah, Yunus dan surat Hud. Halaman 1-598.
4. Juz IV dari awal surat Yusuf sampai akhir surat Maryam. Terdiri dari surat Yusuf, ar-Ra'du, Ibrahim, al-Hijr, al-Nahl, al-Isra', al-Kahfi dan surat Maryam. Halaman 1-567.
5. Juz V dari awal surat Taha sampai akhir surat ar-Rum. Terdiri dari surat Taha, al-Anbiya', al-Haj, al-Mu'minin, an-Nur, al-Furqan, asy-Syu'ara, an-Naml, al-Qasas, al-'Ankabut dan ar-Rum. Halaman 1-655.
6. Juz VI dari awal surat Luqman sampai akhir surat asy-Syura. Terdiri dari surat Luqman, as-Sajdah, al-Ahzab, Saba', al-Fat{ir, Yasin, Saffat, Sad, az-Zumar, al-Gafir, al-Fusilat, dan asy-Syura. Halaman 1-663.
7. Juz VII dari awal surat az-Zuhruf sampai akhir surat al-Jumu'ah. Terdiri dari surat az-Zuhruf, ad-Dukhan, al-Jatsiyah, al-Ahqaf, Muhammad, al-Fat, al-Hujurat, Qaf, adz-Dzariyat, at-Thur, an-Najm, al-Qamar, ar-Rahman, al-Waqi'ah, al-Hadid, al-Mujadalah, al-Hasyar, al-Mumtahanah, as-saf, al-Jumu'ah, al-Munafiqun. halaman 1-624.

8. Juz VIII dari awal surat at-Taghabun sampai akhir surat an-Nas. Terdiri dari surat at-Taghabun, at-Talaq, at-Tahrim, al-Mulk, al-Qalam, al-Haqqah, al-Ma'arij, Nuh, al-Jin, al-Muzammil, al-Mudatsir, al-Qiyamah, al-Insan, al-Mursalat, an-Naba', an-Nazi'at, 'Abasa, at-Takwir, al-Mutaffifin, al-Insyiqaq, al-Buruj, at-Tariq, al-A'la, al-Gasyiyah, al-Fajr, al-Balad, asy-Syams, al-Lail, adh-Dhuha, al-Insyirah, at-Tin, al-'Alaq, al-Qadr, al-Bayyinah, az-Zalzalah, al-'Adiyat, al-Qari'ah, at-Takatsur, al-'Ashr, al-Humazah, al-Fil, al-Quraisy, al-Ma'un, al-Kautsar, al-Kafirun, an-Nashr, al-Lahab, al-Ikhlās, al-Falaq, an-Nas. Halaman 1-632.

C. *Munāsabah Fawātih as-suwar* dengan *Khawātim as-suwar* pada al-Sab'u at-ṭiwāl Menurut Abu Hayyan dan al-Biqā'i

Munāsabah Fawātih as-suwar al-Baqarah dengan Khawātim as-suwar al-Fatihah

Abu Hayyan menafsirkan sebuah ayat yang merupakan *Khawātim al-fatihah* yaitu *ihdinas shiratal mustaqim* dengan berbagai penjabaran asal kata, *wazan* kata dan makna dari *al-Mustaqim*:

ويجمع في الكثرة على شرط نحو كتاب وكتب. اهدنا صراطا

مستقيما بالتنوين من غير لام التعريف, كقوله (وانك لتهدي الى

صراط مستقيم) (الشورى) (صراط الله) (الشورى) (المستقيم)

استقام استفعل بمعنى الفعل المجرد من الزوائد, وهذا احد معاني

استفعل وهو ان يكون بمعنى الفعل المجرد وهو قام والقيام هو

الانتصاب والاستواء من غير اعوجاج.

Terjemahan:

Mayoritas 'ulama sepakat bahwa lafazh shirat bisa ditulis sirat dengan menggunakan huruf sin, sebagaimana kebolehan menulis lafaz kitaab ditulis dengan kitab.lafaz ihdina shiratan mustaqiman dengan bertanwin tanpa ditulis lam ma'rifah sebagaimana yang juga terdapat dalam surah as-syura juga bertanwin. al-Mustaqim berasal dari wazan istaf'ala yang makna fi'il mujaradnya qaama dan al-Qiyam yaitu mendirikan dan meluruskan dari sesuatu yang bengkok.(Abu Hayyan al-Andalusy 1993:144)

Pada pembahasan munasabah khawātim al-Fatihah dengan fawātih al-Baqarah ini, Abu Hayyan tidak menjelaskan secara gamblang dimana titik munasabah antara kedua surah ini, melainkan Abu Hayyan hanya menjelaskan makna dari lafaz shiratal mustaqim dan dikaitkan dengan ayat lain yang juga menggunakan lafaz shirat namun dengan redaksi bertanwin sekaligus lafaz mustaqiman menjadi na'at bagi lafaz shirat sebelumnya yang ditulis shiratan.

Sedangkan al-Biqā'i mengaitkan khawātim al-Fatihah ihdinas shiratal mustaqim dengan fawātih al-Baqarah zalikal kitabu la raiba fihi hudan lil muttaqin yaitu:

واما مناسبة ما بعد ذلك للفتحة فهو انه لما اخبر سبحانه وتعالى ان عباده المخلصين سالوا في الفتحة هداية الصراط المستقيم الذى هو (غير المغضوب عليهم) طريق الهالكين ارشدهم في اول التى تليها الى ان الهدى المسؤل انما هو فى هذا الكتاب. فكان ذلك من اعظم المناسبات لتعقيب الفتحة بالبقرة لانها سيقى لنفى الريب عن هذا الكتاب ولانه هدى للمتقين

Terjemahan:

Adapun korelasi surah selanjutnya bagi Al-Fatihah adalah ketika Dia, Maha Suci Allah Yang Maha Tinggi, menginformasikan bahwa dalam Al-Fatihah hamba-hamba-nya yang ikhlas meminta petunjuk kepada jalan yang lurus, yaitu (tidak yang ditimpa murka) jalan kebinasaan, Dia memberi petunjuk kepada mereka di awal jalan berikutnya, bahwa petunjuk yang diminta hanya ada di dalam kitab ini. Ini adalah salah satu *Munāsabah* yang paling utama untuk mengaitkan Al-Fatihah bersama Al-Baqarah, karena digunakan untuk menghilangkan keragu-raguan terhadap kitab ini dan karena merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. (Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biqā'i 2006:77)

Menurut penulis dari pemaparan masing-masing kitab tafsir diatas terlihat jelas bahwa baik Abu Hayyan maupun al-Biqā'i memiliki perspektif yang sama dalam mengkorelasikan *Khawātim al-fatihah* dengan *Fawātih al-Baqarah*, hal ini terlihat dari pemilihan ayat sebagai yang mewakili *khawātim al-Fatihah* adalah “*ihdinas shiratal mustaqim*” dan juga sama-sama dikaitkan dengan ayat kedua al-Baqarah “*zalikal kitabu la raiba fihi hudan lil muttaqin*”. Hal ini memberikan indikasi bahwa dari kedua perspektif mufassir ini memberikan penekanan bahwa petunjuk yang diminta pada *khawātim al-fatihah* adalah al-Qur'an yang dijelaskan fungsinya sebagai petunjuk pada *Fawātih al-Baqarah*.

Munāsabah Fawātih as-suwar Ali Imran dengan Khawātim as-suwar al-

Baqarah

Abu Hayyan mengaitkan *khawātim al-Baqarah* 285 “*amanar rasulu bima unzila ilaihi minrobbihi wal mu'minin*” dengan *fawātih Ali Imran* ayat 3 “*nazzala 'alaikal kitaba bilhaqqi mushaddiqan lima baina yadaihi wa anzalat taurata wal injila*” sebagai berikut:

ومناسبة هذه السورة لما قبلها واضحة. ولما كان مفتتح اية اخير البقرة (ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ

بِاللَّهِ وَمَلِكْتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ). فكان في ذلك الايمان بالله وبالكتب

Terjemahan:

Munāsabah surah ini terhadap dengan surah sebelumnya sangat jelas ketika di buka ayat akhir al-Baqarah "Rasul telah beriman dengan kitab yang di turunkan sebelumnya" maka demikian adalah tentang keimanan dengan Allah dan kitab-kitab yang pernah Allah turunkan.(Abu Hayyan al-Andalusy 1993, 389)

Menurut penulis dari penafsiran Abu Hayyan terlihat jelas bahwa *Munāsabah*nya ketika diawali ayat *Khawātīm* al-Baqarah "Rasul telah beriman dengan kitab yang di turunkan sebelumnya" maka demikian adalah tentang keimanan dengan Allah dan kitab-kitab yang pernah Allah turunkan, hal ini juga ditegaskan pada *Fawātīh* Ali Imran bahwa Allah telah menurunkan al-Qur'an sebagai pembenar kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan nabi muhammad juga mengimani kitab-kitab tersebut.

Sedangkan al-Biqā'i menarik *Munāsabah Khawātīm* al-Baqarah dimulai dari surah al-Baqarah ayat 255 yang dikenal dengan ayat kursi lalu dikaitkan dengan *Fawātīh* Ali Imran ayat 1 sebagai berikut:

ومناسبة هذا الاول بالابتدائية لآخر ما قبلها انه لما كان اخير البقرة في الحقيقة اية الكرسي وما بعدها انما هو بيان لانها اوضحت امر الدين بحيث لم يبق وراءها مرمى لمتعنت او تعجب من حال من جادل في الالهية او استبعد شيئاً من القدرة ولم ينظر فيما تضمنته هذه الاية من الادلة مع وضوحه

Terjemahan:

Kaitannya yang pertama dengan awal yang terakhir dari apa yang mendahuluinya adalah karena yang terakhir dari Al-Baqarah itu sebenarnya

adalah Ayat Kursi dan sesudahnya, maka itu adalah klarifikasi karena memperjelas masalah agama. sedemikian rupa sehingga tidak ada sasaran yang tertinggal bagi orang-orang yang keras kepala atau heran terhadap keadaan orang-orang yang membantah ketuhanan atau mengecualikan sesuatu dari kekuasaan dan tidak memperhatikan apa yang terkandung dalam ayat ini. (Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biqā'i 2006:198)

Menurut hemat penulis, titik *Munāsabah* antara kedua ayat yang dikorelasikan oleh al-Biqā'i adalah lafazh *al-Hayyu al-Qayyum* yang ada pada ayat kursi memiliki kaitan erat dengan lafazh *al-Hayyu al-Qayyum* pada *fawātih* Ali Imran. Hal ini terlihat dari sudut pandang al-Biqā'i yang mengutip terlalu jauh ayat kursi atau al-Baqarah ayat 255 dari bagian *Khawātim as-Suwar*, sedangkan jumlah ayat dalam al-Baqarah adalah 286 ayat tepatnya terpaut 31 ayat dari ayat terakhir dalam surah al-Baqarah, hal ini tentu menjadi pertimbangan bagi al-Biqā'i ketika memilih ayat 255 sebagai ayat yang dikorelasikan dengan *fawātih* Ali Imran memberikan indikasi bahwa pentingnya lafazh *al-Hayyu al-Qayyum* pada ayat kursi tersebut.

Munāsabah Fawātih as-suwar An-Nisa' dengan Khawātim as-suwar Ali Imran

Abu Hayyan mengkorelasikan *khawātim* Ali Imran tepatnya ayat 200 yang berisi tentang wasiat agar senantiasa bersabar dan perintah untuk bertaqwa kepada Allah dengan *fawātih* An-Nisa' ayat 1 sebagai berikut:

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ) ختم الله تعالى هذه السورة بهذه الوصاية التي جمعت الظهور في الدنيا على العدو وقال الحسن وقتادة والضحاك وابن جريج اصبروا على طاعة الله في تكاليفه وصابروا اعداء الله في الجهاد

Terjemahan:

Allah menutup surah ini dengan wasiat yang dihimpun secara zahir di dunia untuk menghadapi musuh dan al-Hasan, Qatadah, ad-Dhihak serta Ibnu Juraij menjelaskan bahwa sabarlah kamu dalam mematuhi Allah pada setiap tanggung jawab memenuhi Syariat dan sabarlah kamu dalam menghadapi musuh Allah pada saat berperang. (Abu Hayyan al-Andalusy 1993, 156)

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رَجُلًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا) كرر الامر بالتقوى تأكيدا للاول وذكر اولا الرب الذي يدل على الاحسان والتربية وثانيا الله الذي يدل على القهر والهيبة بني اولا على الترغيب وثانيا على التهيب

Terjemahan:

Kata perintah yang berulang kali untuk bertaqwa adalah sebagai penegasan pada awalnya dan menyebutkan pada awal pada lafadz rabb menunjukan untuk berbuat kebaikan dan pendidikan dan yang kedua Allah menunjukan atas kekuasaan dan maha pemberi. Memposisikan pada urutan pertama berfungsi untuk al-Tarhib dan kedua untuk Al-Tarhib.

Menurut sudut pandang penulis, Abu Hayyan menjelaskan *Munāsabah fawātih* An-Nisa' dengan *khawātim* Ali Imran dengan kata perintah *ittaqu* (bertaqwalah) yang terdapat pada masing-masing ayat, maksud kata perintah yang berulang kali untuk bertaqwa adalah sebagai penegasan pada awalnya dan yang kedua Allah menunjukan atas kekuasaan dan maha pemberi, memposisikan pada urutan pertama berfungsi untuk al-Tarhib dan kedua untuk al-Tarhib. (Abu Hayyan al-Andalusy 1993, 164)

Dalam hal ini al-Biqā'i juga memiliki sudut pandang yang sama untuk meMunāsabahkan ayat terakhir Ali Imran tepatnya ayat 200 dengan awal An-Nisa' ayat 1 seperti penafsirannya berikut ini:

وناسب هذا المقصود من التواصل والالفة ما افتتحت به السورة من قوله تعالى " الذي خلقكم من نفس واحدة " فافتتها بالالتئام والوصلة (ولهذا خصت من حكم تشاجر الزوجين بلاعلام بصورة الاصلاح والمعدلة ابقاء لذلك التواصل) فلم يكن الطلاق ليناسب هذا (يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا) :

Terjemahan:

Munāsabah serta maksud ayat ini adalah berhubungan dengan pembukaan surah setelahnya sesuai dengan apa yang diawali dengan surah, dari firman yang Maha Kuasa, “yang menciptakan kamu dari satu jiwa,” sehingga dibuka dengan pernyataan saling tuduh dan keterkaitan (dan oleh karena itu disebutkan dalam putusan suami-istri yang bertengkar tanpa pemberitahuan terlebih dahulu dalam bentuk rujuk dan diubah demi menjaga pernikahan tersebut)(Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biqā’i 2006:192)

Al-Biqā’i menjelaskan *Munāsabah khawātīm* Ali Imran tentang instruksi Allah agar selalu bersabar serta diiringi dengan taqwa dalam setiap masalah apapun, lalu kesabaran ini dikaitkan dengan *fawātih* An-Nisa’ tentang perintah Allah agar bertaqwa dalam menghadapi pasangan hidup, karna tujuan menikah adalah agar saling berkasih sayang, maka bagaimanapun besarnya konflik dalam rumah tangga akan terselesaikan dengan kesabaran sehingga tidak akan terucap dari lisan suami kata-kata talaq.

Menurut penulis berdasarkan kedua tafsiran diatas bisa dilihat bahwa *Munāsabah* yang sangat jelas dengan redaksi *ittaqu* pada kedua ayat ini Allah sudah menegaskan untuk bertaqwa pada akhir Ali Imran kemudian ditekankan kembali sebanyak 2 kali pada awal An-Nisa’ yaitu memberikan

faedah bahwa dengan bertaqwa kita akan menjadi orang yang sukses sesuai janji Allah serta dengan bertaqwa kita akan menjadi hamba yang sabar dalam menghadapi cobaan kehidupan yang berat ini.

Munāsabah Fawātih as-suwar Al-Maidah dengan Khawātim as-suwar An-Nisa'

Abu Hayyan menjelaskan *Munāsabah fawātih* surah al-Maidah ayat 1 ini dengan *khawātim* surah An-Nisa' ayat 176 adalah Allah ketika menyebutkan mereka meminta fatwa tentang *al-Kalalah* lalu Allah menjelaskan kepada mereka tentang ketentuan-ketentuan pada *al-Kalalah* kemudian Allah menerangkan pada surah ini hukum-hukum yang banyak yaitu secara detail maupun secara global

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ إِنْ أَمَرُوا هَلْكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ
أُخْتُ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ وَهُوَ يَرِثُهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وَلَدٌ فَإِنْ كَانَتَا
أُثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً رِجَالًا وَنِسَاءً فَلِلذَّكَرِ
مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَضِلُّوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ
يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى
عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُجَلَّى الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ
مناسبة افتتاحها لما قبلها هو انه تعالى لما ذكر استفتاءهم في الكلالة
وافتاحهم فيها ذكر انه يبين لهم كراهة الضلال فبين في هذه السورة
احكاما كثيرة هي تفصيل لذلك
المجمل قالوا وقد تضمنت هذه السورة ثماني عشرة فريضة لم يبينها
غيرها.

Terjemahan:

Munāsabah pembukaan surah ini terhadap surah sebelumnya adalah Allah ketika menyebutkan mereka meminta keterangan tentang al-Kalalah dan memberikan fatwa kepada mereka tentangnya disebutkan bahwa Allah menjelaskan kepada mereka kesesatan yang dibenci kemudian Allah menerangkan pada surah ini hukum-hukum yang banyak yaitu secara detail maupun secara global mereka berkata sungguh kandungan surah ini terdapat 12 kewajiban yang tidak di jelaskan pada surah yang lain.(Abu Hayyan al-Andalusy 1993, 427)

Al-Biqā'i juga mengaitkan *Munāsabah fawātih* surah al-Maidah ayat 1 ini dengan *khawātim* surah An-Nisa' ayat 176 yaitu:

بيان عوارهم الى ان ختم باية فى الإرث الذى افتتح اياته بلايصاء
وختمها بانه شامل العلم, ناسب افتتاح هذه بامر المؤمنين الذين اشتد
تحذيره لهم منهم بالوفاء الذى جل مبناه

Terjemahan:

Ayat ini menjelaskan kesalahan-kesalahan mereka hingga Allah menutupnya dengan sebuah ayat tentang warisan, yang diawali ayat-ayatnya dengan janji dan menutupnya dengan mengatakan bahwa dia maha luas ilmunya. *Munāsabah* ini dibuka dengan perintah kepada orang-orang mukmin yang kepadanya kuat memperingatkan mereka tentang menunaikan janji dengan Allah yang didasarkan pada hal itu.(Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biqā'i 2006:2)

Menurut hemat penulis inti *Munāsabah* kedua ayat ini baik menurut penafsiran Abu Hayyan maupun menurut al-Biqā'i adalah sama sama menunaikan 'Uqud yang dipaparkan pada *fawātih* al-Maidah yaitu semua aturan, tanggung jawab serta janji yang telah Allah perintahkan setelah Allah

terangkan semua hukum-hukum dan ketentuan tentang *al-kalalah* pada *Khawātim* surah an-Nisa’.

Meskipun kedua *mufasssir* sama sama menitik beratkan kedua surah dengan titik *munasabah* yang sama, namun dalam analisis penulis ada sedikit perbedaan yaitu Abu Hayyan menampilkan sisi hukum-hukum yang banyak yaitu secara detail maupun secara global yang terdapat dalam kandungan surah ini 12 kewajiban yang tidak di jelaskan pada surah yang lain pada *khawātim* surah an-Nisa’, sedangkan al-Biqā’i menampilkan serta menekankan kesalahan umat terdahulu, aib mereka yang Allah tutupi, serta penjelasan tentang warisan pada *khawātim* surah an-Nisa’.

Munāsabah Fawātih as-suwar al-An’am dengan Khawātim as-suwar Al-Maidah

Abu Hayyan menjelaskan *Munāsabah fawātih* surah al-An’am ayat 1 ini terhadap *khawātim* al-Maidah ayat 116 bahwa Allah ketika menyebutkan apa yang di katakan oleh umat nasrani tentang Isa dan ibunya tentang posisi keduanya menjadikan dua tuhan selain Allah, lalu tersebarlah percakapan tersebut dan disebutkan Allah memberikan pahala terhadap orang-orang yang benar dan Allah iringi demikian dengan lafadz “Milik Allah lah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada didalamnya dan Allah maha kuasa atas segala sesuatu” (Q.S. al-Maidah 120) kemudian disebutkan dengan lafadz *al-Hamdu* memiliki faedah memonopoli semua pujian maka tidak mungkin ada baginya sekutu untuk dipuji bahkan untuk dijadikan sebagai tuhan.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ
الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

مناسبة هذه افتتاح السورة لاخير المائدة انه تعالى لما ذكر ما قالته
النصارى فى عيسى وامه من كونهما الهين من دون الله وجرت

تلك المحاورة وذكر ثواب ما للصادقين واعقب ذلك بان له ملك
السموات والارض وما فيهن وانه قادر على كل شيء ذكر
بان الحمد له المستغرق في جميع المحامد فلا يمكن ان يثبت معه
شريك في الالهية.

Terjemahan:

Munāsabah pembukaan surah ini terhadap akhir al-Maidah bahwa Allah ketika menyebutkan apa yang di katakan oleh umat nasrani tentang Isa dan ibunya tentang posisi keduanya menjadikan dua tuhan selain Allah lalu tersebarlah percakapan tersebut dan disebutkan Allah memberikan pahala terhadap orang-orang yang benar dan Allah iringi demikian dengan lafadz “Milik Allah lah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada didalamnya dan allah maha kuasa atas segala sesuatu di sebutkan dengan lafadz al-Hamdu memiliki faedah memonopoli semua pujian maka tidak mungkin ada baginya sekutu untuk dijadikan tuhan (Abu Hayyan al-Andalusy 1993:72)

Berbeda sudut pandang dengan Abu Hayyan tentang *Munāsabah fawātih* al-An’am dengan *khawātim* al-Maidah, al-Biq’a’i menarik *Munāsabah* antara *khawātim* al-Maidah ayat 120 dengan *fawātih* al-An’am ayat 1 sebagai berikut:

مقصودها الاستدلال على ما دعا اليه الكتاب في السورة الماضية
من التوحيد بانه الحاوي لجميع الكمالات من اليجاد و الاعداد
والقدرة على البعث و غيره و انسب الأشياء المذكورة فيها لهذا
المقصد الانعام.

Terjemahan:

Tujuannya adalah untuk mengindikasikan apa yang diserukan Kitab dalam Surah sebelumnya mengenai tauhid, bahwa di dalamnya memuat segala kesempurnaan penciptaan, pelaksanaan, kemampuan untuk kebangkitan, dan lain-lain, dan hal-hal yang paling tepat disebutkan di dalamnya untuk tujuan pembuka surah al-An'am. (Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biq'a'i 2006:1)

Menurut penelidikan penulis berdasarkan penafsiran dari al-Biq'a'i tentang *Munāsabah Khawātīm* al-Maidah ayat 120 yang memiliki esensi tentang maha kuasanya Allah sebagai pemilik langit dan bumi, kemaha kuasa Allah ini dijelaskan pada *Fawātih* al-An'am ayat 1 lebih rinci kembali dengan bukti bukti penciptaan yang Allah lakukan tidak hanya menciptakan langit dan bumi saja, namun Allah juga menciptakan kegelapan dan cahaya, ini semua memberikan penekanan tentang bagaimana manusia bisa mentauhidkan Allah karna kekuasaan Allah mampu menciptakan apa saja dan juga menghancurkan apa saja.

Munāsabah Fawātih as-suwar al-A'raf dengan Khawātīm as-suwar al-An'am

Abu Hayyan menjelaskan bahwa *Munāsabah* yang tampak dari akhir surah al-An'am ayat 165 “ wahuwallazi ja'alakum khalaifal ardhi fiima atahum” dengan awal surah al-A'raf ayat 3 “ ittabi'u ma unzila ilaikum min rabbikum wala tattabi'u min dunihi auliya' qalilan ma tazkurun” adalah “Demikian adalah beban serta tanggung jawab syariat dan disebutkan dengan kata perintah agar mengikuti perintah tersebut”.

واسطرد منه لما بعده والى قوله آخر السورة (وهو الذى جعلكم
خلائف الارض) وذكر ابتلاءهم (فيما اتاهم) فى اول سورة
الاعرف وذلك لا يكون الا بالتكاليف الشرعية وذكر الامر باتباعه

Terjemahan:

Dan Munāsabah yang diambil dari surah ini dengan surah sebelumnya adalah firman Allah pada akhir surah dialah Allah yang menjadikan kalian sebagai khalifah di bumi dan di sebutkan memberikaan ujian kepada mereka terhadap apa yang didatangkan pada mereka sesuai dengan awal surah al-A'raf dan demikian adalah beban serta tanggung jawab syariat dan di sebutkan dengan kata perintah agar mengikuti perintah tersebut (Abu Hayyan al-Andalusy 1993, 266)

Menurut pengamatan penulis, titik *Munāsabah khawātim* al-An'am yang berbicara tentang Allah telah mempersiapkan kalian sebagai khalifah dengan bekal kitab yang diberikan kepada kalian yaitu orang-orang beriman, hal ini dikaitkan dengan *fawātih* al-A'raf yang memiliki substansi ayat bahwa Allah telah memerintahkan untuk mengikuti petunjuk yang telah tercantum dalam kitab yang diturunkan kepada mereka karena sedikit sekali diantara mereka yang ingat akan petunjuk tersebut dalam berperan sebagai khalifah.

Sedangkan al-Biqā'I menjelaskan kaitan antara *khawātim* al-An'am ayat 162-163 yang berisi tentang keridhaan serta tauhid dengan *fawātih* al-A'raf ayat 1 sebagai berikut:

مقصودها انذار من اعراض عما دعا اليه الكتاب من التوحيد
والاجتماع على الخير والوفاء لما قام على وجوبه من الدليل في
الانعام و تحذيره بقوارع الدارين وأدل ما فيها على هذا المقصد،
أمر الأعراف فان اعتقاده يتضمن الإشراف على الجنة النار
والوقوف على حقيقة ما فيهما وما أعد لأهلها.

Terjemahan:

Tujuannya adalah peringatan agar tidak berpaling dari apa yang diperintahkan Kitab, yaitu tauhid dan bersatu dalam kebaikan serta menunaikan apa yang telah ditetapkan dalam kewajiban merupakan indikasi dari akhir surah al-An'am dan peringatan jalan-jalan dua dunia. itu adalah bukti tujuan tersebut. Sedangkan awal surah al-A'raf menjelaskan tentang

perjanjian yang kuat serta kemuliaan, karena keimanannya meliputi mengawasi surga/neraka dan mengetahui hakikat apa yang ada di dalamnya dan apa yang telah dipersiapkan untuk keluarganya.(Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biqā'i 2006:347)

Menurut penulis, titik *Munāsabah* yang ditampilkan oleh al-Biqā'i pada *khawātim* al-An'am ayat 162-163 yang memiliki esensi bahwa lafazh “inna sholati wa nusuki wamahyaya wamamati lillahi rabbil ‘alamin” serta lafazh “la syarika lahu wabizalika umirtu wa ana awwalul muslimin” memberikan penegasan tentang sikap seorang hamba dalam mentauhidkan rabbnya, dengan penuh penyerahan diri dan kepatuhan kepada Allah, hal ini yang dikaitkan dengan Fawātih al-A'raf ayat 1 yang memiliki esensi sikap kepatuhan seorang hamba dalam menerima kitab yang diturunkan sebagai peringatan untuk orang beriman harus diterima tanpa adanya keterpaksaan atau beban dalam menjalankan isi kitab tersebut. Hal ini akan membimbing mereka kepada kebahagiaan dunia dan akhirat karena telah menunaikan kewajiban dan janji kepada Allah SWT.

Munāsabah Fawātih as-suwar al-Anfal dengan Khawātim as-suwar al-A'raf

Abu Hayyan menjelaskan *Munāsabah*nya adalah lafadz rabb “wazkur rabbaka” pada *Khawātim* al-A'raf ayat 205 dengan lafazh Allah pada *Fawātih* al-Anfal ayat 2 “iza zukirallahu “ yaitu berzikir dengan merendah dan menurunkan suara karena padanya ada penjelasan tentang posisi penghambaan diri dan berdasarkan firman Allah tidak mengeraskan suara maka ini lah martabat sirr dan merasa takut dengan melafadzkannya sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir *al-Bahru al-Muhit*:

(واذكر الله) ولا غيره من الاسماء وناسب ايضا لفظ الرب قوله
(تضرعا وخيفة)

فيه التصريح بمقام العبودية والظاهر ان قوله (ودون الجهر من القول) فهذه مرتبة السر والمخافتة باللفظ

Dan ingatlah Allah maksudnya janganlah mengingat selainnya, ingatlah salah satu diantara nama-nama Allah dan Munāsabahnya adalah lafadz rabb dengan merendah dan menurunkan suara karena padanya ada penjelasan tentang posisi penghambaan diri dan berdasarkan firman Allah tidak mengeraskan suara maka ini lah martabat sirr dan merasa takut dengan melafadzkannya.(Abu Hayyan al-Andalusy 1993:449)

Sedangkan al-Biqā'i menjelaskan kaitan antara *fawātih* al-Anfal dengan *khawātim* al-A'raf sebagai berikut:

والجامع لذلك كله أنه لما ثبت بالسور الماضية وجوب أتباع أمر الإله والاجتماع عليه لما ثبت من تفردّه واقتداره كان مقصود هذه إيجاب اتباع الداعي إليه بغاية الإذعان والتسليم والرضى والتبرؤ من كل حول وقوة إلى من أنعم بذلك

Terjemahan:

Kesimpulan dari semua ini adalah karena telah dibuktikan dalam surah-surah sebelumnya bahwa wajib mengikuti perintah Tuhan dan bersatu di dalamnya karena keunikan dan keampuhannya yang telah terbukti, maka maksud dari awal surah ini adalah untuk menjadikan hal tersebut sebagai sebuah keharusan. wajib mengikuti orang yang berseru kepada-nya dengan penuh ketundukan, ketundukan, rasa puas, dan mengingkarinya segala daya dan kekuatan kepada dzat yang diberi karunia itu.(Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biqā'i 2006:214)

Menurut penulis, *Munāsabah* yang ditekankan oleh al-Biqā'i pada *khawātim* al-A'raf dengan *fawātih* al-Anfal adalah kepatuhan seorang hamba dalam menunaikan perintah Allah yang telah diatur dalam Syariat

Islam termasuk kepatuhan mengikuti ketentuan yang telah Allah tetapkan tentang pembagian harta rampasan perang.

D. Analisis Komparasi *Munāsabah* Penafsiran Abu Hayyan dengan al-Biqā'i

Abu Hayyan dan al-Biqā'i dalam menafsirkan ayat-ayat pada masing-masing kitab tafsir mereka mempunyai sudut pandang tersendiri, namun meskipun demikian dalam penafsiran mereka memiliki persamaan dalam melakukan interpretasi ayat, persamaan secara general yang mencolok dari kedua mufassir ini adalah pada corak lughawi yang mewarnai penafsiran mereka berdua, namun dalam hal *Munāsabah* antara *fawātih as-suwar* dengan *khawātim as-suwar* pada *al-sab'u at-ṭiwāl* terlihat ada kesamaan namun juga ada perbedaan pendapat tentang hal tersebut, berikut penulis akan paparkan persamaan dan perbedaan *Munāsabah fawātih as-suwar* dengan *khawātim as-suwar* pada *al-sab'u at-ṭiwāl* dari Abu Hayyan dan al-Biqā'i

1. Persamaan Penafsiran *Munāsabah Fawātih as-suwar* dengan *Khawātim as-Suwar*

a. *Munāsabah Fawātih as-suwar* An-Nisa' dengan *khawātim as-suwar* Ali Imran

Abu Hayyan menjelaskan *Munāsabah fawātih* An-Nisa' dengan *khawātim* Ali Imran dengan kata perintah *ittaqu* (bertaqwalah) yang terdapat pada masing-masing ayat, maksud kata perintah yang berulang kali untuk bertakwa adalah sebagai penegasan pada awalnya dan yang kedua Allah

menunjukkan atas kekuasaan dan maha pemberi, memposisikan pada urutan pertama berfungsi untuk *al-Tarhib* dan kedua untuk *al-Tarhib*.

Al-Biqā'i memiliki sudut pandang yang sama untuk *meMunāsabahkan* ayat terakhir Ali Imran tepatnya ayat 200 dengan awal An-Nisa' ayat 1 dengan menafsirkan kesabaran dan ketaqwaan adalah kunci dalam menyelesaikan masalah kehidupan termasuk masalah dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Menurut analisis penulis berdasarkan kedua tafsiran diatas bisa dilihat bahwa *Munāsabah* yang sangat jelas dengan redaksi *ittaqu* pada kedua ayat ini Allah sudah menegaskan untuk bertaqwa pada akhir Ali Imran kemudian ditekankan kembali sebanyak 2 kali pada awal An-Nisa' yaitu memberikan faedah bahwa dengan bertaqwa kita akan menjadi orang yang beruntung sesuai janji Allah serta dengan bertaqwa kita akan menjadi hamba yang sabar dalam menghadapi cobaan kehidupan yang berat ini.

b. *Munāsabah Fawātih as-suwar* Al-Maidah dengan *Khawātim as-suwar* An-Nisa'

Abu Hayyan menjelaskan *Munāsabah fawātih* surah al-Maidah ayat 1 ini dengan *khawātim* surah An-Nisa' ayat 176 adalah Allah ketika menyebutkan mereka meminta fatwa tentang *al-Kalalah* lalu Allah menjelaskan kepada mereka tentang ketentuan-ketentuan pada *al-Kalalah* kemudian Allah menerangkan pada surah ini hukum-hukum yang banyak yaitu secara detail maupun secara global, dan setelah itu pada *fawātih* al-Maidah Allah menuntut mereka dengan segala akad yang telah mereka sepakati dengan Allah yaitu menjalankan semua hukum-hukum yang telah Allah jelaskan sebelumnya.

Al-Biqā'i juga mengaitkan *Munāsabah fawātih* surah al-Maidah ayat 1 ini dengan *khawātim* surah An-Nisa' ayat 176 lalu menjelaskan maksud dari '*uqud* adalah menyempurnakan yaitu menunaikan semua janji, seperti itulah

maksudnya sebuah akad adalah perjanjian yang sangat kuat. Yang di maksud dengan *'uqud* adalah sesuatu yang secara general berkaitan dengan akad-akad yang berhubungan dengan janji seorang hamba kepada Allah SWT dan kewajiban untuk menunaikan hukum-hukum yang merupakan sebuah tanggung jawab, kewajiban tersebut adalah semua hukum dan ketetapan yang telah Allah terangkan pada *khawātim* An-Nisa'.

Menurut analisis penulis inti *Munāsabah* kedua ayat ini baik menurut penafsiran Abu Hayyan maupun menurut al-Biqā'i adalah sama sama menunaikan aturan, tanggung jawab serta janji yang telah Allah perintahkan dan terangkan pada ayat sebelumnya.

2. Perbedaan Penafsiran *Munāsabah Fawātih as-suwar* dengan *Khawātim as-Suwar*

a. *Munāsabah Fawātih as-suwar al-Baqarah* dengan *Khawātim as-suwar al-Fatihah*

Abu Hayyan menafsirkan sebuah ayat yang merupakan *khawātim al-fatihah* yaitu *ihdinas shiratal mustaqim* dengan berbagai penjabaran asal kata, wazan kata dan makna dari al-Mustaqim namun tidak dijelaskan titik *munasabah* dengan *fawatih al-Baqarah* sedangkan al-Biqā'i secara gamblang menyebutkan *munasabah khawātim al-Fatihah* yaitu *ihdinas shiratal mustaqim* dengan *fawātih al-Baqarah* yaitu *zalikal kitabu la raiba fihi hudan lil muttaqin*.

b. *Munāsabah Fawātih as-suwar Ali Imran* dengan *Khawātim as-suwar al-Baqarah*

Abu Hayyan mengaitkan *khawātim al-Baqarah* 285 "*amanar rasulu bima unzila ilaihi minrobbihi wal mu'minun*" dengan *fawātih Ali Imran* ayat 3 "*nazzala 'alaikal kitaba bilhaqqi mushaddiqan lima baina yadaihi wa anzalat taurata wal injila*" *Munāsabah*nya terlihat ketika dibuka ayat *khawātim al-Baqarah* "Rasul telah beriman dengan kitab yang di turunkan sebelumnya" maka demikian adalah tentang keiman dengan Allah dan kitab-kitab yang pernah Allah turunkan, hal ini juga ditegaskan pada *fawātih Ali*

Imran bahwa Allah telah menurunkan al-Qur'an sebagai pembenar kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan nabi muhammad juga mengimani kitab-kitab tersebut.

al-Biqā'i menarik *Munāsabah* antara kedua ayat yang dikorelasikan adalah lafazh *al-Hayyu al-Qayyum* yang ada pada ayat kursi memiliki kaitan erat dengan lafazh *al-Hayyu al-Qayyum* pada *fawātih* Ali Imran. Hal ini terlihat dari sudut pandang al-Biqā'i yang mengutip terlalu jauh ayat kursi atau al-Baqarah ayat 255 dari bagian *Khawātim as-Suwar*, sedangkan jumlah ayat dalam al-Baqarah adalah 286 ayat tepatnya terpaut 31 ayat dari ayat terakhir dalam surah al-Baqarah, hal ini tentu menjadi pertimbangan bagi al-Biqā' I ketika memilih ayat 255 sebagai ayat yang dikorelasikan dengan *fawātih* Ali Imran memberikan indikasi bahwa pentingnya lafazh *al-Hayyu al-Qayyum* pada ayat kursi tersebut.

c. *Munāsabah Fawātih as-suwar* al-An'am dengan *Khawātim as-suwar* al-Maidah

Abu Hayyan menjelaskan *Munāsabah fawātih* surah al-An'am ayat 1 ini terhadap *khawātim* al-Maidah ayat 116 bahwa Allah ketika menyebutkan apa yang di katakan oleh umat nasrani tentang Isa dan ibunya tentang posisi keduanya menjadikan dua tuhan selain Allah, lalu tersebarlah percakapan tersebut dan disebutkan Allah memberikan pahala terhadap orang-orang yang benar dan Allah iringi demikian dengan lafadz "Milik Allah lah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada didalamnya dan Allah maha kuasa atas segala sesuatu" (Q.S. al-Maidah 120) kemudian disebutkan dengan lafadz *al-Hamdu* memiliki faedah memonopoli semua pujian maka tidak mungkin ada baginya sekutu untuk dipuji bahkan untuk dijadikan sebagai tuhan.

Berbeda sudut pandang dengan Abu Hayyan tentang *Munāsabah fawātih* al-An'am dengan *khawātim* al-Maidah, al-Biqā'i menarik *Munāsabah fawātih* al-An'am ayat 1 dengan bukti bukti penciptaan yang Allah lakukan tidak hanya menciptakan langit dan bumi saja, namun Allah juga menciptakan kegelapan dan cahaya, ini semua memberikan penekanan tentang bagaimana manusia bisa mentauhidkan Allah karna kekuasaan Allah mampu menciptakan apa saja dan juga menghancurkan apa saja, kemaha kuasa Allah ini dijelaskan lebih rinci kembali pada *khawātim* al-Maidah ayat 120 yang memiliki esensi tentang maha kuasanya Allah sebagai pemilik langit dan bumi.

d. *Munāsabah Fawātih as-suwar* al-A'raf dengan *Khawātim as-suwar* al-An'am

Abu Hayyan menjelaskan bahwa *Munāsabah* yang tampak dari akhir surah al-An'am ayat 165 “ *wahuwallazi ja'alakum khalaifal ardhi fiima atahum*” dengan awal surah al-A'raf ayat 3 “ *ittabi'u ma unzila ilaikum min rabbikum wala tattabi'u min dunihi auliya' qalilan ma tazkurun*” adalah “demikian beban serta tanggung jawab syariat sebagai seorang khalifah dan disebutkan dengan kata perintah agar mengikuti perintah tersebut dalam menjabat sebagai khalifah”.

Sedangkan *Munāsabah* yang ditampilkan oleh al-Biqā'i pada *khawātim* al-An'am ayat 162-163 yang memiliki esensi bahwa lafazh “*inna sholati wa nusuki wamahyaya wamamati lillahi rabbil 'alamin*” serta lafazh “*la syarika lahu wabizalika umirtu wa ana awwalul muslimin*” memberikan penegasan tentang sikap seorang hamba dalam mentauhidkan rabbnya, dengan penuh penyerahan diri dan kepatuhan kepada Allah, hal ini yang dikaitkan dengan *fawātih* al-A'raf ayat 1 yang memiliki esensi sikap kepatuhan seorang hamba dalam menerima kitab yang diturunkan sebagai peringatan untuk orang

beriman harus diterima tanpa adanya keterpaksaan atau beban dalam menjalankan isi kitab tersebut.

e. *Munāsabah Fawātih as-suwar* al-Anfal dengan *Khawātim as-suwar* al-A'raf

Abu Hayyan menjelaskan *Munāsabah*nya adalah lafadz rabb “wazkur rabbaka” pada *khawātim* al-A'raf ayat 205 dengan lafazh Allah pada *fawātih* al-Anfal ayat 2 “*iza zukirallahu* “ yaitu berzikir dengan merendah dan menurunkan suara karena padanya ada penjelasan tentang posisi penghambaan diri dan berdasarkan firman Allah tidak mengeraskan suara maka ini lah martabat sirr dan merasa takut dengan melafadzkannya.

Sedangkan *Munāsabah* yang ditekankan oleh al-Biqā'i pada *khawātim* al-A'raf ayat 206 dengan *fawātih* al-Anfal ayat 1 adalah kepatuhan seorang hamba dalam menunaikan perintah Allah yang telah diatur dalam Syariat Islam termasuk kepatuhan mengikuti ketentuan yang telah Allah tetapkan tentang pembagian harta rampasan perang.

3. Keunggulan Penafsiran Abu Hayyan dari al-Biqā'i

Penafsiran *Munāsabah fawātih as-suwar* dengan *khawātim as-suwar* dari Abu Hayyan dan al-Biqā'i telah selesai penulis paparkan pada poin sebelumnya, pada poin ini penulis akan menjabarkan keunggulan penafsiran Abu Hayyan dari al-Biqā'i:

a. Abu Hayyan memiliki keunggulan dalam menjelaskan *Munāsabah fawātih as-suwar* dengan *khawātim as-suwar* secara khusus menyebutkan *Munāsabah* ayat ini dengan ayat pada surah sebelumnya dengan mencantumkan redaksi ayat yang di*Munāsabah*kan sehingga memudahkan penulis untuk melihat ayat

tersebut secara gamblang serta Abu Hayyan mendahului penafsirannya dengan kata pengantar sebagai berikut:

واسطرده منه لما بعده, مناسبة افتتاحها لما قبله, ومناسبة هذه السورة لما قبلها

Sedangkan al-Biqā'i meskipun mendahului penafsirannya dengan kata-kata muqaddimah juga seperti yang dilakukan Abu Hayyan, namun seringkali ayat yang di*Munāsabah*kannya cenderung masih umum dan seringkali tidak menyebutkan redaksi ayat yang di*Munāsabah*kan, sehingga bisa dikatakan bahwa penafsiran *Munāsabah*nya secara general dalam konteks *Munāsabah fawātih as-suwar* dengan *khatim as-suwar* sebelumnya, sehingga penulis butuh bekerja lebih keras dalam mencari *Munāsabah* dalam penafsiran al-Biqā'i tersebut.

b. Abu Hayyan menjelaskan tafsirnya dengan corak lughawi yang sangat lengkap dan padat mulai dari penjelasan akar kata dari kata yang akan ditafsirkan, sampai dengan penjelasan posisi *I'rab* dalam sudut pandang ilmu nahwu dan sorof, al-Biqā'i sebenarnya juga menerangkan hal bercorak lughawi tersebut, namun tidak sedetail dan selengkap penjelasan dari tafsiran Abu Hayyan, karena perhatian utama dari penafsiran al-Biqā'i adalah keserasian dan kesesuaian kata secara umum pada ayat-ayat dalam al-Qur'an.

Berdasarkan keunggulan yang dimiliki penafsiran Abu Hayyan diatas, maka penulis lebih cenderung merekomendasikan pembaca untuk memprioritaskan kitab tafsir *al-Bahru al-Muhiṭ* untuk menggali *Munāsabah fawātih as-suwar* dengan *khawātim as-suwar* dalam al-Qur'an.

Persamaan Titik <i>Munāsabah</i> dari Kedua Mufassir		
Surah	Abu Hayyan	Al-Biqā'i
Ali Imran dengan An-Nisa'	✓	✓
An-Nisa' dengan Al-Maidah	✓	✓

Tabel Hasil Penelitian 1

Perbedaan Titik <i>Munāsabah</i> Dari Kedua Mufassir		
Surah	Abu Hayyan	Al-Biqā'i
Al-Fatihah dengan Al-Baqarah	Tidak disebutkan <i>Munasabahnya</i>	Ayat 6 dengan ayat 2
Al-Baqarah dengan Ali Imran	Ayat 285 dengan ayat 3	Ayat 255 dengan ayat 1
Al-Maidah dengan Al-An'am	Ayat 116 dengan ayat 1	Ayat 120 dengan ayat 1
Al-An'am dengan Al-A'raf	Ayat 165 dengan ayat 3	Ayat 162-163 dengan ayat 1
Al-A'raf dengan Al-Anfal	Ayat 205 dengan ayat 2	Ayat 203 dengan ayat 1

Tabel Hasil Penelitian 2

BAB V PENUTUP

A.Simpulan

1. Menurut Abu Hayyan dan al-Biqā'i dalam penerapan *munasabah* keduanya memakai konsep yang ke empat dalam konsep *munasabah* kitab *at-tanasub baina as-suwar fi al-muftatatahi wa al-khawatim* yaitu *munasabah* antara beberapa ayat penutup dalam suatu surah dengan beberapa ayat pembuka pada surah setelahnya, konsep ini diaplikasikan secara runut pada surah-surah yang tergolong *as-sab'u at-ṭiwāl*.

a. Menurut Abu Hayyan *munasabah fawatih as-suwar* dengan *khawattim as-suwar* dikorelasikan beberapa ayat penutup pada suatu surah dengan beberapa ayat pembuka pada surah setelahnya seperti yang diterapkan pada tafsir *al-Bahru al-Muhit* yaitu pada Al-Baqarah dengan Ali Imran Ayat 285 dengan ayat 3, pada Al-Maidah dengan Al-An'am Ayat 116 dengan ayat 1, pada Al-An'am dengan Al-A'raf Ayat 165 dengan ayat 3, dan pada Al-A'raf dengan Al-Anfal Ayat 205 dengan ayat 2.

b. Menurut al-Biqā'i *munasabah fawatih as-suwar* dengan *khawattim as-suwar* dikorelasikan beberapa ayat penutup pada suatu surah dengan beberapa ayat pembuka pada surah setelahnya seperti yang diterapkan pada tafsir Nazmu ad-Durar yaitu pada Al-Fatihah dengan Al-Baqarah Ayat 6 dengan ayat 2, pada Al-Baqarah dengan Ali Imran Ayat 255 dengan ayat 1, pada Al-Maidah dengan Al-An'am Ayat 120 dengan ayat 1, pada Al-An'am dengan Al-A'raf Ayat 162-163 dengan ayat 1, dan pada Al-A'raf dengan Al-Anfal Ayat 203 dengan ayat 1.

2. Analisis *Munāsabah Fawātih as-suwar dengan Khawātim as-suwar* berdasarkan penafsiran Abu Hayyan dan al-Biqā'i pada *al-Sab'u at-ṭiwāl* terdapat titik persamaan dan titik perbedaan *munasabah* yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Persamaan penafsiran Abu Hayyan dan al-Biqā'i:

1. *Munāsabah Fawātih as-suwar* An-Nisa' dengan *Khawātim as-suwar* Ali Imran
2. *Munāsabah Fawātih as-suwar* Al-Maidah dengan *Khawātim as-suwar* An-Nisa'

b. Perbedaan penafsiran Abu Hayyan dan al-Biqā'i:

1. *Munāsabah Fawātih as-suwar* al-Baqarah dengan *Khawātim as-suwar* al-Fatihah
2. *Munāsabah Fawātih as-suwar* Ali Imran dengan *Khawātim as-suwar* al-Baqarah
3. *Munāsabah Fawātih as-suwar* al-An'am dengan *Khawātim as-suwar* al-Maidah
4. *Munāsabah Fawātih as-suwar* al-A'raf dengan *Khawātim as-suwar* al-An'am
5. *Munāsabah Fawātih as-suwar* al-Anfal dengan *Khawātim as-suwar* al-A'raf

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya, maka Abu Hayyan memiliki keunggulan dalam menjelaskan *Munāsabah Fawātih as-suwar* dengan *Khawātim as-suwar* secara khusus menyebutkan *Munāsabah* ayat ini dengan ayat pada surah sebelumnya dengan mencantumkan redaksi ayat yang di*Munāsabahkan* sehingga memudahkan penulis untuk melihat ayat tersebut secara gamblang. Serta Abu Hayyan menjelaskan

tafsirnya dengan corak lughawi yang sangat lengkap dan padat mulai dari penjelasan akar kata dari kata yang akan ditafsirkan, sampai dengan penjelasan posisi *I'rab* dalam sudut pandang ilmu nahwu dan sorof, al-Biqā'i sebenarnya juga menerangkan hal bercorak lughawi tersebut, namun tidak sedetail dan selengkap penjelasan dari tafsiran Abu Hayyan, karena perhatian utama dari penafsiran al-Biqā'i adalah keserasian dan kesesuaian kata secara umum pada ayat-ayat dalam al-Qur'an

C.Rekomendasi

Penulis memberikan rekomendasi bagi para mahasiswa jurusan Ilmu al-Qur'an Tafsir untuk meneliti objek kajian *Munāsabah* ini dari berbagai aspek yang lain, karena sudut pandang dan ruang lingkup kajian *Munāsabah* sangatlah luas seperti *Munāsabah* antar satu surah dengan surah lainnya, *Munāsabah* antar ayat dalam satu surah, *Munāsabah* pembukaan surah dengan penutup surah sebelumnya, bahkan juga bisa disoroti serta dilakukan penelitian *Munāsabah* dari corak-corak yang ada dalam objek kajian ilmu tafsir, penulis berharap penelitian ini tidak terhenti sampai disini saja, namun lebih dari itu, penelitian ini berlanjut dengan perspektif yang berbeda dan komparasi dari para *mufassir* lainnya sehingga menambah luas khazanah keilmuan '*Ulumul Qur'an* dan ilmu tafsir dimasa yang akan datang.

D.Keterbatasan Studi

Penulis menyadari apa yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini tidaklah sempurna, oleh sebab itu keterbatasan studi ini hendaknya bisa dilengkapi oleh para mahasiswa jurusan Ilmu al-Qur'an Tafsir yang akan mendalami penelitian tentang kajian *Munāsabah* al-Qur'an berikutnya, begitu banyak isu-isu dalam kajian *Munāsabah* ini yang bisa diteliti namun belum penulis lakukan penelitian karena

bukan menjadi fokus masalah dalam penelitian penulis, rekomendasi objek kajian dari penulis adalah meneliti *Munāsabah fawatih as-suwar* dengan *khawatim as-suwar* pada juz amma, karena juz amma juga punya spesifikasi *Munāsabah* dari berbagai perspektif *mufassir*, penelitian ini akan lebih baik dilakukan dengan studi komparasi dengan pisau analisis tafsir bercorak isyari atau sufi.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

DAFTAR PUSTAKA

- 'Itir, Nuruddin. 1993. *'Ulumul Qur'an Al-Karim*. Cetakan.1. Damaskus: al-Mathba'ah al-Dhibah.
- Abu Hayyan al-Andalusy. 1993a. *Al-Bahru Al-Muhith*. 2nd ed. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Abu Hayyan al-Andalusy. 1993b. *Al-Bahru Al-Muhith*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Abu Hayyan al-Andalusy. 1993c. *Al-Bahrul Muhith*. 3rd ed. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Ahmad Musthofa al-Maraghi. 1970. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Sirqah Maktabah wa Mthba'ah.
- Al-Biq'a'i, Burhan ad-Din Abi Hasan Ibrahim bin 'Umar. 1987. *Masa'id an-Nazar Lil Ishraf 'Ala Maqashid as-Suwar*. Riyadh: MAktabah al-Ma'arif.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. 1977. *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudu'i*. Cet.2. Al-Mathba' al-Hidharat al-Arabiyah.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. 2013. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, Ter. Mudzakir*. Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa.
- Al-Suyûthî, Jalâl ad-Din 'Abd ar-Rahmân. 1986. *Tanâsuq Ad-Durar Fi Tanâsub as-Suwar*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah.
- AlMasri, Muhammad bin Makram bin Manzur alIfriki. n.d. *Lisan Al'Arab*. Bairut: Dar al-adir.
- As-Suyuthi. n.d. *Al-Itqan Fi 'ulum Al-Qur'an*. Juz 2. Beirut: Dar al-Fikr.

- Ata', Abdul Qadir Ahmad. 1976. *Asrar Tartib Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Ihtisam.
- Az-Zarkasyi. 1957. *Al-Burhan Fi Ulumi Al-Quran*. Cairo: Darul Ihya al-Kutb al-A'rabiyyah.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.
- Baidan, Nasruddin. 2011. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basid, Abdul. 2016. "Munasabah Surat Dalam Al-Qur'an Telaah Kitab Nazmu Al-Durar Fi TanaSub Al-Ayat Wa As-Suwar Karya Burhanuddin Al-Biq'a'i." *Tesis*.
- Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biq'a'i. 2006. *Nazhm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayati Wa Al-Suwar*. 3rd ed. Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Farmawi al, Abd al-Hayy. 1968. *Mu Jam Al- Alfaz Wa Al-a'lam Al-Qur'aniyah*. Kairo: Dar al-`ulum.
- Gusmian, Islah. 2003. *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Jakarta Selatan: Khazanah Pustaka Keilmuan.
- Izari, Muhammad 'Ali. 1965. *Al-Mufasssirun, Hayatihim Wa Manhajihim*. Tsaqafah wal Irsyad al-Islami.
- Kusroni. 2017. "Menelisik Sejarah Dan Keberagaman Corak Penafsiran Al-Quran." *Jurnal El-Furqania* Vol. 5.
- M.Qurais Shihab. 1997. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- M.Qurais Shihab. 2010. *Tafsir Al Misbah*. Jakarta: Lentera hati.
- Manna' Khalil al-Qathan. 1995. *Mabahits Fiy 'Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Mestika, Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Muhammad Husain al Zahabiy, Husnul Hakim IMZI. n.d. *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Surabaya Pustaka.
- Musbikin, Imam. 2014. *"Mutiar" Al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir*, : Jawa Timur: Jaya Star Nine.
- Naşr Hâmid Abû Zayd, Mafhûm An-Nas. 2000. *Dirâsah Fi 'Ulûm AlQur'an*. Maroko: al-Markaz as-Şaqafi al-'Arabi.
- Putra, Aldomi. 2018. "Metodologi Tafsir." *Jurnal Ulunnuha* 1('Ulumul Qur'an).
- Rahmawati, Mohammad Gufron. 2013. *Ulumul Qur'an: Praktis Dan Mudah*. Yogyakarta: Teras.
- RI, Kementerian Agama. 2011. *Al-Quran Dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahya.
- Sadr, Muhammad Baqir. 1990. *Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir Al-Qur'an Dalam Ulumul Qur'an*.
- Suma, Muhamad Amin. 2013. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suwailim, Al-Saiyid Ahmad. 2010. *Dirasati Fi Ulum Al-Qur'an*. Mesir: Jami'ah al-Azhar bi kulliyah Ushu al-Din bi al-Zaqaziq.
- Usman. 2009. *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Zahabiy, Muhammad Husain al. 1995. *Al-Tafsir Wa Al Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Zaid, Nashr Hamid Abu. 1993. *Mafhum Al-Nash Dirasah Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS.
- Zamakhshari. n.d. *Al-Kashshaf*. Kairo: Maktabah Misr.

PROFIL PENULIS

Penulis merupakan anak dari pasangan suami istri bernama Nasrul dan Satya Muspida Wita yang dilahirkan pada hari sabtu tanggal 7 Januari tahun 1995, penulis menempuh pendidikan formal pertama di SDN 11 Pulau Punjung Kab. Dharmasraya selama 6 tahun, lalu penulis melanjutkan pendidikan pada dua sekolah sekaligus di Kabupaten Padang Pariaman yaitu SMPN 1 Lubuk Alung dan Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Yaqin Ringan-Ringan Pakandangan, penulis belajar pagi hari hingga sore di SMP, lalu malam hari belajar di Pondok Pesantren sekaligus mondok di asrama Pondok Pesantren tersebut, proses belajar mengajar ini penulis jalani selama 3 tahun, setelah lulus dari SMP, penulis melanjutkan pendidikan umum di SMAN 1 Enam Lingkung Padang Pariaman dengan Jurusan IPA sekaligus malam harinya tetap melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren di tingkat Madrasah 'Aliyah, pembelajaran ini penulis jalani selama 3 tahun hingga lulus dari SMA, dan 4 tahun baru menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren dikarenakan regulasi Pondok Pesantren yang mewajibkan masa pendidikan disana selama 7 tahun. Penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Agama Islam di Kota Padang yang bernama Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu al-Qur'an dengan status mahasiswa undangan dengan benefit full beasiswa hingga lulus kuliah, penulis diterima pada Jurusan *Ma'had 'Aliy Li al-Qur'an wa as-sunnah*, Ilmu al-Qur'an Tafsir (Program Pengkaderan 'Ulama Sumbar), penulis menamatkan kuliah S1 ini dengan predikat Cumlaude sekaligus Wisudawan Terbaik pada Wisuda STAI-PIQ Sumbar 30 September 2018, setelah menyelesaikan S1, penulis diamanahi untuk menjadi Pimpinan Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pembangunan di Kab.Dharmasraya hingga dalam perjalanan karir tersebut, penulis menemukan pendamping hidup seorang wanita cantik dan manis pribumi Dharmasraya bernama Engla Krismonita Sari, tidak butuh waktu lama, dengan proses Ta'aruf selama 3 bulan, penulis melepas masa lajang penulis dengan mengucapkan akad nikah pada tanggal 15 September tahun 2021. Kemudian penulis melanjutkan studi untuk memperdalam keilmuan Tafsir al-Qur'an pada tahun 2022, penulis melanjutkan S2 pada Jurusan Ilmu al-Qur'an Tafsir di Pasca Sarjana UIN Imam Bonjol Padang, dan saat ini penulis sedang proses

menyelesaikan S2 dengan waktu 1,5 tahun pada Program Pasca Sarjana UIN Imam Bonjol Padang.



UIN IMAM BONJOL
PADANG